



TUGAS AKHIR - DK 184802

IDENTIFIKASI DESA PRODUKSI BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN MOJOKERTO

**PARASINA DEWANDARI
NRP 08211240000001**

**Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



FINAL PROJECT - DK 184802

**IDENTIFICATION OF PRODUCTION VILLAGES
BASED ON SUPERIOR COMMODITY IN
AGROPOLITAN REGION OF KABUPATEN
MOJOKERTO**

**PARASINA DEWANDARI
NRP 08211240000001**

**Supervisor
Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Architecture, Design, and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI DESA PRODUKSI BERDASARKAN KOMODITAS
UNGGULAN DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN
MOJOKERTO**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

PARASINA DEWANDARI

NRP. 08211240000001

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

NIP. 198602202014042001



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

IDENTIFIKASI DESA PRODUKSI BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN MOJOKERTO

Nama Mahasiswa : Parasina Dewandari
NRP : 0821124000001
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota, FADP-ITS
Dosen Pembimbing : Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

ABSTRAK

Perubahan penggunaan lahan merupakan hal yang wajar terjadi dalam rangka pengembangan wilayah. Namun perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian dapat mengancam keberlanjutan kawasan agropolitan. Kabupaten Mojokerto memiliki arahan pengembangan wilayah dengan konsep Agropolitan namun mengalami perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian dari tahun ke tahun. Konsep agropolitan memiliki system kawasan yang didalamnya mengatur penggunaan lahan untuk pertanian khususnya pada desa produksi. Penelitian mengenai identifikasi desa produksi penting dilakukan sebagai bentuk pengendalian penggunaan lahan dalam rangka mewujudkan keberlanjutan Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi desa produksi berdasarkan adanya komoditas unggulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SS). Penggunaan pendekatan dan alat analisis tersebut dapat mengidentifikasi komoditas unggulan wilayah penelitian yaitu komoditas padi, ubi jalar, dan bawang merah. Selain komoditas unggulan, analisis LQ dan SS dapat mengidentifikasi komoditas yang memiliki potensi sebagai komoditas unggulan. Adanya komoditas unggulan dapat menunjukkan desa yang berfungsi sebagai desa produksi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa desa produksi utama berada pada Desa Kalikatr, Desa Gondang, Desa Kemiri, Desa Sajen, Desa Pacet, dan Desa Petak.

kata kunci: desa produksi, komoditas unggulan, agropolitan, Kabupaten Mojokerto.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

IDENTIFICATION OF PRODUCTION VILLAGES BASED ON SUPERIOR COMMODITY IN AGROPOLITAN REGION OF KABUPATEN MOJOKERTO

Student Name : Parasina Dewandari
NRP : 08211240000001
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota, FADP-ITS
Advisor : Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

ABSTRACT

Land-use change often takes place in regional development. Yet land-use change from farm land-use to non-farm land-use could threaten agropolitan area sustainability. Kabupaten Mojokerto has agropolitan development directives yet continues to perform land-use change from farm land-use to non-farm land-use yearly. Agropolitan as a regional development concept has an area system, which regulate land-use for farming purpose especially on production villages. Therefore a research to identify is urgently needed as a form of land-use control due to maintaining the sustainability of Agropolitan Region Kabupaten Mojokerto. This research aims to identify production village based on superior commodity availability. This research uses quantitative approach utilized by Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS) analysis. Analysis results found superior commodity in research site, there are rice, sweet potato, and shallot. Analysis resulting not only superior commodity but also potential commodity. Superior commodity availability could point out production villages. This research found the production villages are located in Kalikampir, Gondang, Kemiri, Sajen, Pacet, and Petak.

keywords: production villages, superior commodity, agropolitan, Kabupaten Mojokerto.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul: Identifikasi Desa Produksi berdasarkan Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Peneliti mendapatkan bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih peneliti berikan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan berkat kesehatan dan hikmat kepada peneliti. Ucapan syukur yang tidak terputus untuk waktu dan kesempatan yang telah dianugerahkan kepada peneliti.
2. Ibu Ida Wahyuni yang telah merawat, mendidik, dan menjadi motivasi peneliti serta selalu memberikan doa dan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan strata satu. Penghormatan, penghargaan, dan terima kasih peneliti sampaikan kepada beliau.
3. Saudara penulis, Divina Blessanta yang telah memberikan dukungan, doa, dan selalu menjadi motivasi bagi peneliti.
4. Ibu Belinda Ulfa Aulia, S.T., M. Sc., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing tugas akhir yang selalu memberikan arahan, kesempatan, dan bimbingan serta bantuan secara material dan moral kepada peneliti. Besar ucapan terima kasih peneliti atas usaha dan kebaikan beliau.
5. dr. Daniel M. Stewart dan Mrs. Jeanann Stewart sekeluarga yang selaku sponsor peneliti yang telah memberikan bantuan, perhatian dan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak Adjie Pamungkas, S.T., M.Dev. Plg., Ph.D., selaku Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS pada tahun 2019
7. Ibu Dian Rahmawati, S.T., M.T., selaku Sekretaris Departemen yang telah memberikan bantuan, kesempatan, dan dukungan kepada penulis
8. Bapak Putu Gde Ariastita, S.T., M.T., selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP ITS pada tahun 2012
9. Bapak Ir. Heru Purwadio, M.SP., selaku dosen wali pada tahun 2012-2015
10. Bapak Eko Budi Santoso selaku dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota serta pembimbing PKM-GT yang telah memberikan ilmu, perhatian, dan motivasi kepada peneliti.

11. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS yang telah memberikan ilmu kepada penulis
12. Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan beasiswa BidikMisi.
13. Teman-teman mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2012 (GARUDA ITS) yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis
14. Teman-teman mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2015 (ALEKTRONA) yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis
15. Lifyana Asni Atika, S.E., Amiroh, S.T., Amelia Puspasari, S.T., Hera Windy Wahyono, S.T., dan I Kadek Agus Sudama Putra (dan keluarga) yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan perhatian kepada peneliti.
16. Seluruh pihak dan kerabat yang telah membantu dalam proses penyusunan tugas akhir dan dalam menyelesaikan pendidikan strata satu.

Peneliti menyadari yang telah dilakukan memiliki kekurangan maka dari itu peneliti terbuka pada saran, kritik, dan masukan dari pembaca. Peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan wawasan ilmu dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi seluruh pihak.

Surabaya, Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan	3
1.4. Ruang Lingkup	3
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah	3
1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.4.3. Ruang Lingkup Substansi	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1. Manfaat Teoritis	5
1.5.2. Manfaat Praktis.....	5
1.6. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Agropolitan.....	7
2.1.1. Konsep Agropolitan	7
2.1.2. Ciri-Ciri Kawasan Agropolitan	8
2.1.3. Syarat Kawasan Agropolitan	9
2.1.4. Sistem Kawasan Agropolitan	9
2.1.5. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	10
2.2. Sektor Unggulan.....	11
2.3. Komoditas Unggulan.....	12
2.2.1. Definisi	12

2.2.2. Kriteria Komoditas Unggulan	12
2.2.3. Penentuan Komoditas Unggulan.....	13
2.3. Sintesa Pustaka	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1. Pendekatan Penelitian	15
3.2. Jenis Penelitian	15
3.3. Variabel Penelitian.....	15
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	16
3.5. Teknik Analisis Penelitian	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1. Gambaran Umum.....	21
4.1.1. Kedudukan Kawasan Agropolitan Mojokerto dalam Rencana Tata Ruang Wilayah	21
4.1.2. Kondisi Topografi.....	23
4.1.3. Kondisi Geologi.....	25
4.1.4. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	27
4.1.5. Kepadatan Penduduk	27
4.1.6. Struktur Ekonomi.....	28
4.1.7. Komoditas Pertanian.....	30
4.1.8. Penggunaan Lahan Eksisting	31
4.1.9. Prasarana Jaringan Listrik.....	34
4.1.10. Prasarana Air Bersih	36
4.1.11. Prasarana Jaringan Irigasi	38
4.1.12. Sarana Pendukung Agropolitan	41
4.2. Komoditas Unggulan pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto	44
4.2.1. Komoditas Padi.....	45
4.2.2. Komoditas Jagung.....	47
4.2.3. Komoditas Ubi Jalar	49

4.2.4. Komoditas Ubi Kayu	52
4.2.5. Komoditas Bawang Merah	53
4.2.6. Komoditas berdasarkan Kelas Komoditas	55
4.3. Lokasi Desa Produksi berdasarkan Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.....	61
4.3.1. Desa Produksi Utama	61
4.3.2. Desa Produksi Pendukung I.....	62
4.3.3. Desa Produksi Pendukung II	64
BAB V KESIMPULAN	66
5.1. Kesimpulan.....	66
5.2. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	1

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Sintesa kajian pustaka	14
Tabel 3. 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	16
Tabel 4. 1. Jumlah penduduk Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto berdasarkan mata pencaharian.....	27
Tabel 4. 2. Kepadatan penduduk Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto	28
Tabel 4. 3. PDRB Kabupaten Mojokerto atas dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha	29
Tabel 4. 4. Jenis komoditas yang tersedia pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.....	30
Tabel 4. 5. Luas Lahan berdasarkan jenis penggunaan lahan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.....	31
Tabel 4. 6. Jaringan listrik di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto	34
Tabel 4. 7. Jaringan air bersih di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto	36
Tabel 4. 8. Jenis Jaringan Irigasi pada wilayah Agropolitan Kabupaten Mojokerto	38
Tabel 4. 9. Fasilitas pendukung pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.....	41
Tabel 4. 10. Fasilitas pendukung kegiatan pemasaran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.....	42
Tabel 4. 11. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Padi	45
Tabel 4. 12. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Padi	46
Tabel 4. 13. Hasil Analisis SS pada Komoditas Padi	47
Tabel 4. 14. Desa dengan Komoditas Unggulan Padi	47
Tabel 4. 15. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Jagung.....	48
Tabel 4. 16. Hasil Analisis SS pada Komoditas Jagung.....	49
Tabel 4. 17. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Ubi Jalar	50
Tabel 4. 18. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Ubi Jalar	51
Tabel 4. 19. Hasil Analisis SS pada Komoditas Ubi Jalar.....	51
Tabel 4. 20. Desa dengan Komoditas Unggulan Ubi Jalar	52
Tabel 4. 21. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Ubi Kayu	52
Tabel 4. 22. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Ubi Kayu	53
Tabel 4. 23. Hasil Analisis SS pada Komoditas Ubi Kayu	53
Tabel 4. 24. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Bawang Merah.....	54
Tabel 4. 25. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Bawang Merah.	54
Tabel 4. 26. Hasil Analisis SS pada Komoditas Bawang Merah.....	55
Tabel 4. 27. Desa dengan Komoditas Unggulan Bawang Merah	55

Tabel 4. 28. Desa dengan Komoditas Kelas I (Komoditas Unggulan)	56
Tabel 4. 29. Desa dengan Komoditas Kelas II (Komoditas Potensial) pada Kecamatan Dlanggu.....	56
Tabel 4. 30. Desa dengan Komoditas Kelas II (Komoditas Potensial) pada Kecamatan Gondang.....	57
Tabel 4. 31. Desa dengan Komoditas Kelas II (Komoditas Potensial) pada Kecamatan Pacet.....	57
Tabel 4. 32 Desa Produksi Utama	62
Tabel 4. 33. Desa Produksi Pendukung I.....	62
Tabel 4. 34. Desa Produksi Pendukung II.....	64

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan wilayah merupakan hal yang alami terjadi karena didorong oleh perubahan aktivitas wilayah tersebut. Perubahan aktivitas wilayah terjadi dalam rangka memenuhi kebutuhan penduduknya. Secara umum, suatu wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang semakin bertambah akan merubah pola perilaku penduduk dalam memenuhi kebutuhannya (Yunus, 2000). Perubahan perilaku inilah yang menjadi penyebab adanya perubahan fisik wilayah. Perubahan fisik wilayah ditandai dengan penggunaan lahan. Perkembangan wilayah perdesaan ke arah perkotaan pada masa sekarang seakan mengesampingkan pentingnya sektor pertanian. Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke fungsi lain semakin meningkat setiap tahunnya. Berkurangnya luasan lahan pertanian dapat berdampak ke produksi pertanian dan pada akhirnya ketahanan pangan suatu wilayah. Perubahan penggunaan lahan atau lebih dikenal sebagai alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian terjadi di Kabupaten Mojokerto khususnya pada wilayah yang diarahkan peruntukkannya sebagai penghasil tanaman pangan. Alih fungsi lahan yang ditandai dengan penurunan luasan penggunaan lahan pertanian salah satunya luasan lahan sawah irigasi. Pada tahun 2009 luas sawah irigasi seluas 4644,86 Ha dan mengalami penurunan luasan menjadi 4618 Ha pada tahun 2018. Penurunan luasan lahan untuk fungsi pertanian sebanyak 26,86 Ha juga disertai peningkatan luasan lahan untuk fungsi non pertanian. Misalnya pada lahan permukiman terjadi peningkatan fungsi lahan permukiman meningkat sebanyak 5,39 Ha.

Pengembangan wilayah yang mendukung kegiatan pertanian penting untuk menjaga fungsi lahan pertanian agar produksi pangan juga turut terjaga. Pengembangan wilayah dengan konsep agropolitan termasuk didalam perencanaan tata ruang wilayah dalam skala Kabupaten dan Provinsi dengan harapan menghasilkan sinergitas antar wilayah Konsep agropolitan adalah salah satu konsep perencanaan dan pengembangan wilayah berbasis pertanian yang memiliki tujuan utama mendingir perekonomian daerah, menciptakan sinergi pembangunan antar wilayah. Konsep agropolitan diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembangunan wilayah perdesaan dan mampu meningkatkan pengelolaan pertanian secara berkelanjutan.

Kabupaten Mojokerto memiliki arahan pengembangan wilayah agropolitan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jawa Timur. Dalam RTRW Jawa Timur telah ditentukan bahwa Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang harus mendorong kegiatan pertanian. Selain itu, secara gambaran umum wilayah telah menunjukkan adanya sektor unggulan

dalam bidang pertanian. Menurut Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Mojokerto, terdapat 3 kecamatan yang menjadi bagian dalam Kawasan Strategis Ketahanan Ekonomi berdasarkan potensi pertanian dan perkebunannya. Kecamatan yang termasuk dalam kawasan strategis tersebut adalah Kecamatan Pacet, Gondang, dan Dlanggu. Kecamatan-kecamatan tersebut juga ditetapkan sebagai Kawasan Agropolitan Mojokerto sesuai dengan RTRW Kabupaten Mojokerto.

Peningkatan ekonomi berdasarkan kegiatan pertanian telah terindikasi di Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto memiliki sektor unggulan di bidang pertanian sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Mojokerto. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya peningkatan produksi pada komoditas padi dari kawasan agropolitan Kabupaten Mojokerto dari 90.027 pada tahun 2014 menjadi 105.604 pada tahun 2017. Namun belum adanya penentuan kawasan produksi, kawasan pengolahan dan kawasan pemasaran dapat mengakibatkan tidak sinerginya antara kawasan-kawasan yang menjadi bagian kawasan agropolitan. Hal ini dapat menyebabkan kurang optimalnya implementasi konsep pengembangan wilayah agropolitan pada Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi desa-desa pada Kawasan Agropolitan khususnya desa produksi.

1.2. Rumusan Masalah

Arahan rencana tata ruang mengenai kawasan agropolitan Mojokerto perlu didukung dengan arahan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan kawasan agropolitan Kabupaten Mojokerto sehingga selain dapat menjaga fungsi lahan pertanian, kegiatan pertanian dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Arahan rencana tata ruang pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto belum menunjuk desa-desa sesuai dengan fungsinya terhadap sistem kawasan agropolitan.

Kabupaten Mojokerto termasuk didalam kawasan agropolitan yang didalam kondisi eksistingnya mengalami perkembangan secara alami menuju perkembangan perkotaan. Hal ini terindikasi dengan adanya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan non pertanian. Penting untuk menjaga fungsi penggunaan lahan pertanian sehingga produksi pertanian tetap terjaga. Penentuan lokasi desa dengan fungsi produksi sangat diperlukan sebagai tahap awal pengendalian perubahan penggunaan lahan dalam rangka mempertahankan kegiatan pertanian.

Pertanyaan penelitian yang muncul dari perumusan masalah diatas adalah “Desa manakah yang teridentifikasi sebagai desa produksi Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto?”

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi desa produksi berdasarkan komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.

Sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah menentukan jenis komoditas unggulan pertanian Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.

1.4. Ruang Lingkup

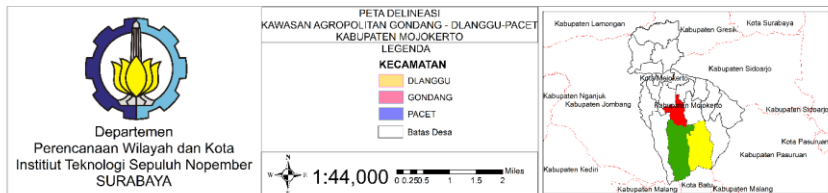
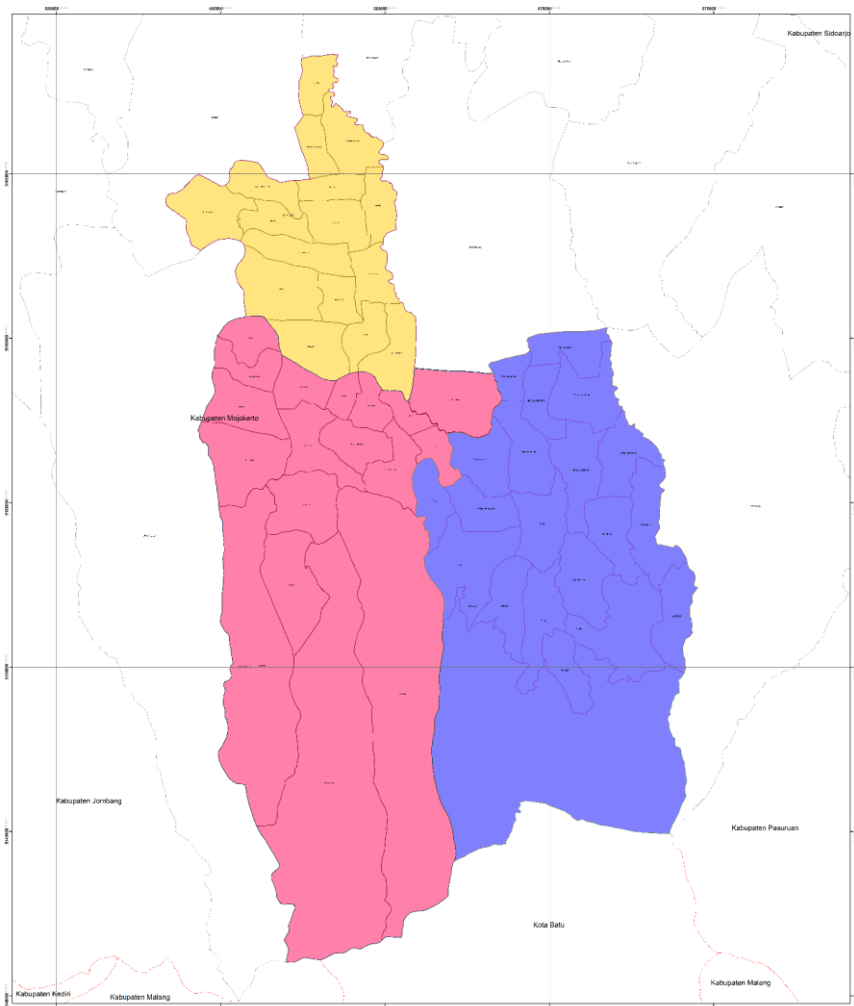
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup Wilayah dalam penelitian ini mencakup Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto yaitu Kecamatan Gondang, Kecamatan Pacet dan Kecamatan Dlanggu di Kabupaten Mojokerto. Secara administratif Kecamatan Gondang terdiri atas 18 desa, Kecamatan Pacet terdiri dari 21 desa, Kecamatan Dlanggu terdiri dari 16 desa.

Batas Wilayah Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut

Batas Utara	: Kabupaten Malang dan Kota Batu
Batas Selatan	: Kecamatan Bangsal dan Kecamatan Puri
Batas Timur	: Kecamatan Trawas dan Kecamatan Kutorejo
Batas Barat	: Kecamatan Jatirejo

Berikut merupakan delineasi wilayah pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto:



1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membatasi pembahasan pada identifikasi agropolitan Kabupaten Mojokerto dimana arahan tersebut akan mencakup jenis dan lokasi komoditas unggulan yang menjadi fokus pengembangan dan kriteria desa produksi dalam kawasan Agropolitan.

1.4.3. Ruang Lingkup Substansi

Substansi ilmu yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini adalah teori mengenai konsep pengembangan wilayah Agropolitan yang mencakup definisi, ciri-ciri, syarat, dan kedudukan desa produksi dalam sistem Kawasan Agropolitan. Selain itu teori yang digunakan sebagai landasan yaitu teori mengenai Komoditas Unggulan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran dalam aplikasi konsep agropolitan mengenai identifikasi desa-desa kawasan agropolitan, kriteria penentuan, dan cara melakukan analisis untuk menentukan desa produksi, desa pengolahan, dan desa pemasaran. Penelitian ini merupakan tahap awal dalam menemukan arahan pengembangan Kawasan Agropolitan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dalam melakukan perencanaan tata ruang dalam skala kecil seperti Rencana Kawasan Strategis sebagai saran dalam pembuatan kebijakan pengembangan kawasan pertanian dan penentuan kawasan pertanian (*hinterland*) sebagai bagian dari sistem kawasan Agropolitan.

Penelitian ini menghasilkan desa dengan fungsi utama produksi bahan baku pertanian sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun struktur ruang pada kawasan agropolitan Kabupaten Mojokerto.

Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaku usaha pertanian dan agrobisnis dalam menentukan lokasi produksi bahan baku pertanian.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan dan sasaran penelitian; ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah, pembahasan, dan substansi; manfaat penelitian yang terdiri manfaat teoritis dan praktis; sistematika pembahasan dalam penulisan proposal penelitian; serta kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan berhubungan dengan konsep agropolitan, ciri-ciri, syarat, dan kedudukan desa produksi sistem kawasan agropolitan, definisi sektor unggulan, definisi dan kriteria komoditas unggulan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari analisis yang telah dilakukan beserta dengan hasilnya. Pada bab ini terdapat sintesa dari hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi penarikan kesimpulan dari serangkaian penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian yang diharapkan dapat menjadi rangkuman sekaligus memberikan pandangan terhadap hasil yang ingin dicapai dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

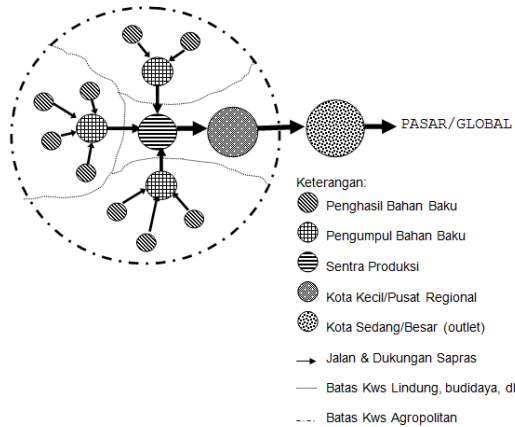
2.1. Agropolitan

2.1.1. Konsep Agropolitan

Konsep agropolitan diadaptasi dari konsep Agropolitan District yang dirumuskan oleh Friedmann dan Douglass pada tahun 1975. Agropolitan District merupakan suatu daerah perdesaan yang mempunyai kepadatan penduduk sekurang-kurangnya 200 jiwa per km². Di dalam distrik biasanya akan dijumpai kota berpenduduk antara 10.000-50.000 jiwa. Batas-batas wilayah district adalah commuting radius (lingkar pulang-pergi) antara 5-10 km. Ukuran-ukuran tersebut menjadikan penduduk suatu district umumnya berkisar 50.000-150.000 jiwa dan pada mulanya sebagian penduduk bekerja di bidang pertanian (Douglass & Friedmann, 1978).

Konsep pengembangan agropolitan tidak hanya mencakup pembangunan fisik tetapi juga pembangunan sumberdaya manusia. Pembangunan sumber daya manusia memerlukan pendekatan yang bersifat integral dan terpadu. Pengembangan kawasan agropolitan harus mempunyai keterkaitan yang harmonis dengan kombinasi antara pendekatan yang top down dengan pendekatan bottom up yang bertujuan untuk mencapai efek ganda (multiplier effect).

Sumberdaya wilayah merupakan kekuatan utama untuk mewujudkan pengembangan kawasan agropolitan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan upaya untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi berbasis pertanian dengan memperkuat keterkaitan sektoral antara pertanian, non pertanian dan jasa penunjangnya serta keterkaitan spasial antara wilayah perdesaan dan perkotaan (Rustiadi, 2006).



Gambar 2. 1.Sistem kawasan agropolitan dan keterkaitan desa-kota

Selain sumberdaya wilayah berbasis pertanian, pembangunan kawasan agropolitan memerlukan keterkaitan desa-kota. Keterkaitan inilah yang mendorong perkembangan agropolitan dan menciptakan demand terhadap produk agropolitan. Keterkaitan desa kota perlu didukung sistemwilayah yang terintegrasi. Sistem wilayah yang dapat dilihat pada Gambar 2.1. menunjukkan adanya interaksi dari masing-masing fungsi wilayah.

2.1.2. Ciri-Ciri Kawasan Agropolitan

Suatu Kawasan Agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri ciri sebagai berikut :

1. Sebagian masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian (agribisnis).
2. Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk di dalamnya usaha kecil (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata, dan jasa pelayanan.
3. Hubungan antara kota dan daerah daerah *hinterland* (daerah sekitarnya) di kawasan agropolitan bersifat independensi/timbal balik yang harmonis dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian

mengembangkan usaha budidaya (on farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off farm). Sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan penampungan (pemasaran) hasil produksi atau produk pertanian.

4. Kehidupan masyarakat di kawasan pusat agropolitan mirip dengan suasana kota karena keadaan sarana yang ada di kawasan agropolitan tidak jauh berbeda dengan di kota.

2.1.3. Syarat Kawasan Agropolitan

Berdasarkan peraturan menteri pertanian No. 41 Tahun 2009 Tentang Kriteria Teknis Kawasan peruntukan pertanian, syarat kawasan agropolitan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi mengacu pada RTRW provinsi dan kabupaten/kota, dan mengacu pada kesesuaian lahan baik pada lahan basah maupun lahan kering.
2. Pengembangan komoditas tanaman pangan pada lahan gambut mengacu pada kelas kesesuaian lahan gambut yang telah berlaku.
3. Dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan atau masyarakat sesuai dengan biofisik dan sosial ekonomi dan lingkungan.
4. Berbasis komoditas tanaman pangan nasional dan daerah dan, atau komoditas lokal yang mengacu pada kesesuaian lahan.
5. Dapat diintegrasikan dengan komoditi lainnya.
6. Kawasan pertanian pangan pada lahan basah yang telah diusahakan secara terus menerus tanpa melakukan alih komoditas yang mencakup satu atau lebih dan 7 (tujuh) komoditas utama.
7. Kawasan pertanian pangan pada lahan kering yang telah diusahakan secara terus menerus di musim hujan tanpa melakukan alih komoditas yang mencakup satu atau lebih dan 7 (tujuh) komoditas utama tanaman pangan.

2.1.4. Sistem Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan terdiri dari beberapa bagian yang membentuk suatu sistem terintegrasi yang setiap bagiannya memiliki fungsi masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1. Kawasan Produksi

Berupa kawasan yang memiliki kegiatan pertanian, mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengelolaan pertanian. Penentuan hiterland berupa kecamatan/desa didasarkan atas jarak capai kecamatan/desa tersebut pada kawasan agropolitan di bidang ekonomi dan bidang pelayanan lain. Sekaligus memiliki tempat bermukimnya petani dan penduduk kawasan agropolitan.

Kawasan Produksi memiliki ciri penggunaan lahan pertanian yang sangat besar proporsinya dibanding penggunaan lahan non pertanian pada wilayah tersebut. Kawasan produksi memerlukan prasarana pendukung pertanian misalnya jaringan irigasi dan jaringan jalan menuju kawasan pengolahan atau kawasan pemasaran.

2. Kawasan Pengolahan dan Industri.

Berupa kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis/pasar, atau diperdagangkan. Di kawasan ini terdapat pergudangan dan industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi. Kawasan pengolahan dan industri memerlukan prasarana pendukung industri seperti jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan jalan.

3. Kawasan Pemasaran

Berupa pasar, kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya. Kawasan pemasaran memerlukan aksesibilitas yang tinggi karena berkaitan dengan kegiatan distribusi baik secara lokal maupun ekspor.

Kawasan agropolitan juga terkait dengan kawasan lainnya, seperti : kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan konservasi alam.

2.1.5. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

Djakapermana (2003) dalam meninjau catatan Douglass (1985) menyatakan bahwa perlu untuk menyusun Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan yang sinergi dan terintegrasi. Adapun master plan yang dimaksud harus memuat:

1. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai:
 - a. Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (agricultural trade/transport center).
 - b. Penyedia jasa pendukung pertanian (agricultural support services).

- c. Pasar konsumen produk non-pertanian (non agricultural consumers market).
 - d. Pusat industri pertanian (agro-based industry).
 - e. Penyedia pekerjaan non pertanian (non-agricultural employment).
 - f. Pusat agropolitan dan *hinterland*nya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/ Kabupaten).
2. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai:
 - a. Pusat produksi pertanian (agricultural production).
 - b. Intensifikasi pertanian (agricultural intensification).
 - c. Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (rural income and demand for non-agricultural goods and services).
 - d. Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (cash crop production and agricultural diversification).
 3. Penetapan sektor unggulan:
 - a. Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.
 - b. Kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal).
 - c. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.
 4. Dukungan sistem infrastruktur
 Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya : jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).
 5. Dukungan sistem kelembagaan.
 - a. Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitasi Pemerintah Pusat.
 - b. Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan.

Dengan adanya muatan seperti diatas pada master plan, pusat agropolitan dan kawasan produksi pertanian berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (value added) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan.

2.2. Sektor Unggulan

Pengertian sektor unggulan berkaitan dengan perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan apabila sektor tersebut dapat bersaing dengan sektor yang serupa dengan negara lain. Pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tersebut dapat bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik itu di pasar nasional maupun pasar domestik (Tambunan, 2001). Sektor unggulan juga didefinisikan sebagai sektor yang unggul secara komparatif dan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain dan memiliki nilai manfaat yang besar (Tumenggung, 1996). Sektor unggulan memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain dan memiliki permintaan yang tinggi dalam skala lokal maupun ekspor (Mawardi, 1997).

Sektor unggulan cenderung lebih cepat tumbuh dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah karena didukung akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress (Rachbini, 2001). Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) tergambar pada data PDRB. Hal ini dikarenakan PDRB memuat informasi output sektor ekonomi (kontribusi masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan dalam suatu daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota.

2.3. Komoditas Unggulan

Penentuan komoditas unggulan penting untuk mengetahui keunggulan wilayah sebagai bahan pertimbangan penentuan lokasi kawasan pertanian sebagai penghasil komoditas tersebut. Adanya komoditas unggulan dapat membantu fokus wilayah dalam melakukan produksi hasil pertanian. Dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah berkonsep agropolitan, penentuan komoditas unggulan dijadikan sebagai indikasi pentingnya wilayah tersebut untuk dijaga fungsinya dan dibentuk sebagai kawasan pertanian (*hinterland*).

2.2.1. Definisi

Definisi komoditas unggulan diturunkan dari definisi sektor unggulan. Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan. Pengembangan komoditas unggulan erat kaitannya dengan penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat

2.2.2. Kriteria Komoditas Unggulan

Kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

2.2.3. Penentuan Komoditas Unggulan

2.2.3.1. Identifikasi Komoditas Basis

Kriteria komoditas unggulan menyatakan bahwa komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak perekonomian. Dalam sektor pertanian, suatu komoditas dapat menjadi penggerak perekonomian jika produksi komoditas tersebut dapat mencapai surplus sehingga terjadi ekspor dari wilayah produksi ke wilayah konsumsi. Penentuan komoditas unggulan harus dilihat dari posisi komoditas tersebut apakah merupakan komoditas basis atau non basis. Komoditas basis yaitu komoditas yang produksinya lebih besar dari kebutuhan konsumsi wilayah tersebut. Sedangkan komoditas non basis yaitu komoditas yang produksinya kurang dari kebutuhan konsumsi wilayahnya.

2.2.3.2 Identifikasi Daya Saing Komoditas

Salah satu kriteria komoditas unggulan menyatakan bahwa komoditas unggulan harus mampu bersaing dengan komoditas sejenis pada pasar yang lebih luas. Komoditas unggulan harus terbukti lebih unggul dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

2.3. Sintesa Pustaka

Kajian teori yang telah dilakukan memiliki aspek bahasan yang dapat di deduktif sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Kajian tersebut disintesa yang menampilkan aspek dan sub aspek. Selanjutnya, sintesa teori akan digunakan untuk menentukan indikator dan variabel penelitian. Sintesa teori pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1. Sintesa kajian pustaka

No	Teori	Aspek	Variabel
1	Konsep Agropolitan	kriteria penentuan desa produksi	Proporsi penggunaan lahan pertanian yang terbesar dibandingkan penggunaan lahan lain
			Ketersediaan prasarana dan sarana pendukung pertanian
			Memiliki produksi komoditas unggulan pertanian
			Memiliki kegiatan pendukung pertanian berupa kelompok tani
			Proporsi penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian lebih besar dibandingkan mata pencaharian lainnya
2	Komoditas Unggulan	kriteria penentuan komoditas unggulan	merupakan komoditas tanaman pangan
			merupakan komoditas yang diusahakan pada lahan secara tujuh tahun berturut-turut tanpa alih komoditas
			merupakan sektor basis atau produktivitas pertanian surplus
			memiliki daya saing terhadap komoditas sejenis ditingkat yang lebih luas

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik, yaitu penelitian yang hanya menyajikan fakta sebagai hasil observasi sehingga pengukurannya dapat dipercaya. Pendekatan ini membatasi interpretasi peneliti sehingga peneliti hanya dapat menguraikan pandangan secara obyektif (Collins, 2010). Menurut Crowther dan Lancaster, penelitian positivistik menggunakan pendekatan deduktif. Pendekatan ini mengarahkan sudut pandang peneliti agar berkonsentrasi pada fakta dan mengesampingkan kepentingan peneliti. Pendekatan positivistik mengharuskan peneliti menjadi independen, yaitu memiliki interaksi yang sangat terbatas dengan obyek penelitian selama melakukan penelitian (Crowther & Lancaster, 2008).

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang lebih banyak menggunakan logika. Penelitian dilakukan dengan berpikir deduktif, menghasilkan hipotesis, melakukan pengujian dan menarik kesimpulan berdasarkan data empiris (Tanzeh, 2009). Metode penelitian kuantitatif mengukut data secara obyektif menggunakan pendekatan statistik, matematis, atau numerik. Metode ini memiliki reliabilitas yang tinggi karena data yang digunakan cenderung pasti dan terukur. Data bersifat angka dan statistic yang biasanya berupa tabel, grafik, symbol angka, atau dalam bentuk-bentuk non tekstual lainnya (Babbie, 2010).

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian didapatkan dari kajian pustaka yang telah dilakukan dan digunakan untuk mencapai sasaran dalam penelitian. Kajian pustaka biasanya memunculkan berbagai macam variabel yang relevan dan yang tidak relevan, variabel yang tidak relevan tidak akan digunakan sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian memiliki definisi operasional yang menjadi petunjuk pengukuran dan batasan dari variabel tersebut. Berikut merupakan variabel penelitian dan definisi operasionalnya.

Tabel 3. 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Proporsi penggunaan lahan pertanian yang terbesar dibandingkan penggunaan lahan lain	Luas lahan pertanian dibandingkan luas lahan non pertanian dan luas lahan keseluruhan
	Ketersediaan prasarana dan sarana pendukung pertanian	Adanya jaringan irigasi, jaringan jalan, dan tempat penjualan bibit dan alat pertanian.
	Memiliki produksi komoditas unggulan pertanian	Jumlah produksi komoditas pertanian
	Memiliki kegiatan pendukung pertanian berupa kelompok tani	Jumlah kelompok tani
	Proporsi penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian lebih besar dibandingkan mata pencaharian lainnya	Jumlah penduduk bermata pencaharian petani dan buruh tani dibandingkan jumlah penduduk bermata pencaharian lain dan jumlah penduduk keseluruhan berdasarkan mata pencaharian
2	merupakan komoditas tanaman pangan	Jumlah produksi komoditas tanaman pangan
	merupakan komoditas yang diusahakan pada lahan secara tujuh tahun berturut-turut tanpa alih komoditas	Jumlah produksi komoditas tanaman pangan pada tahun akhir hingga tujuh tahun sebelumnya.
	merupakan sektor basis atau produktivitas pertanian surplus	Jumlah produksi komoditas surplus dibandingkan wilayah referensi
	memiliki daya saing terhadap komoditas sejenis ditingkat yang lebih luas	Jumlah produksi komoditas memiliki daya saing dalam rentang waktu tertentu

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa persebaran lokasi fasilitas perdagangan yang terdapat pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto. Data yang didapatkan berupa data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dengan mudah dibuktikan.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya, dalam penelitian ini data yang diperoleh telah dikumpulkan oleh instansi yang bersangkutan dalam hal ini adalah BPS Kabupaten Mojokerto dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto. Data sekunder yang disediakan oleh instansi pemerintah telah teruji kesahihan datanya sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan penelitian.

3.5. Teknik Analisis Penelitian

Adanya komoditas unggulan merupakan syarat utama pada daerah yang akan dikembangkan menjadi agropolitan. Penentuan komoditas unggulan didasarkan pada kesesuaian komoditas dengan kriteria komoditas unggulan. Cara penentuan komoditas unggulan yang paling umum digunakan adalah menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS)

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui komoditas basis/unggulan pada setiap desa di 3 Kecamatan Dlanggu, Gondang, dan Pacet. Terdapat dua analisis didalam LQ yaitu Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

Analisis SLQ menggunakan data jumlah produksi hasil tanaman pangan dan holtikultura yang didapatkan dari Kecamatan Dalam Angka tiap Kecamatan. Model SLQ ini merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan unggulan yang menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini SLQ digunakan untuk mengetahui desa yang memiliki komoditas yang memiliki produksi surplus dibandingkan dengan desa lain.

Berikut merupakan rumus SLQ yang dinyatakan melalui persamaan matematis:

$$SLQ = \frac{v_{ik}/v_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan:

- v_{ik} = Produksi komoditas i pada desa k (Ton)
- v_k = Produksi komoditas tanaman pangan pada desa k (Ton)
- V_{ip} = Produksi komoditas i pada wilayah referensi p (Ton)

V_p = Produksi komoditas tanaman pangan pada wilayah referensi p (Ton)

Dimana hasil yang akan didapatkan adalah sebagai berikut :

Apabila $SLQ > 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis

Apabila $SLQ < 1$, maka komoditas tersebut adalah komoditas non basis

Apabila $SLQ = 1$, maka komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal

Analisis DLQ merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi basis yang progressif. Analisis DLQ menunjukkan lokasi dengan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan wilayah referensi. Dalam hal ini analisis DLQ digunakan untuk mengetahui desa yang pertumbuhan produksinya lebih unggul dari desa lain. Hasil analisis DLQ menunjukkan desa mana yang memiliki produksi komoditas tanpa alih komoditas selama tahun awal hingga tahun akhir data.

Berikut merupakan rumus DLQ yang dinyatakan melalui persamaan matematis:

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ix}) / (1 + g_x)}{(1 + G_{iy}) / (1 + G_y)}$$

Keterangan:

g_{ix} = Pertumbuhan produksi komoditas i pada desa x (Ton)

g_x = Pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan pada desa x (Ton)

G_{iy} = Pertumbuhan produksi komoditas i pada wilayah referensi y (Ton)

G_y = Pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan pada wilayah referensi y (Ton)

Dimana hasil yang akan didapatkan adalah sebagai berikut :

Apabila $DLQ > 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis progresif

Apabila $DLQ < 1$, maka komoditas tersebut adalah komoditas non basis progresif

Apabila $DLQ = 1$, maka komoditas tersebut adalah komoditas non progresif

2. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk mengetahui daya saing produksi komoditas suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih luas pada komoditas yang sama. Pada analisis shift share, pertumbuhan ekonomi lokal diasumsikan dapat didekomposisikan menjadi 2 komponen yaitu komponen share dan komponen shift. Komponen share merupakan kontribusi dari pertumbuhan ekonomi wilayah acuan secara keseluruhan, sedangkan komponen shift merupakan simpangan atau pergeseran terhadap komponen share. Dalam menganalisis data wilayah penelitian, maka daerah acuan yang digunakan adalah Kabupaten Mojokerto dan daerah lokalnya adalah Kecamatan Dlanggu, Gondang, dan Pacet. Secara umum, formulasi shiftshare adalah sebagai berikut :

$$PE = \left(1 - \frac{Y_t}{Y_o}\right) + \left(\frac{Y_{it}}{Y_{io}} - \frac{Y_t}{Y_o}\right) + \left(\frac{y_{it}}{y_{it}} - \frac{Y_{it}}{Y_{io}}\right)$$

Keterangan :

PE = pertumbuhan produksi tanaman pangan wilayah lokal

Y_t = pertumbuhan produksi tanaman pangan wilayah referensi (akhir tahun analisis)

Y_o = pertumbuhan produksi tanaman pangan wilayah referensi (awal tahun analisis)

Y_{it} = pertumbuhan produksi komoditas i di wilayah referensi (akhir tahun analisis)

Y_{io} = pertumbuhan produksi komoditas i (awal tahun analisis)

y_{it} = indikator ekonomi wilayah lokal komoditas i (akhir tahun analisis)

y_{io} = indikator ekonomi wilayah lokal komoditas i (awal tahun analisis)

Hasil analisis komoditas unggulan dibagi ke dalam tiga kelas. Kelas I yaitu komoditas yang memenuhi kondisi analisis SLQ, DLQ, dan SS. Komoditas kelas I disebut juga dengan komoditas unggulan. Kelas II yaitu komoditas yang memenuhi dua dari tiga kondisi analisis, analisis SLQ dan DLQ, atau analisis SLQ dan SS, atau analisis DLQ dan SS. Kelas III yaitu komoditas yang memenuhi satu dari tiga kondisi analisis, yaitu analisis SLQ atau analisis DLQ atau analisis SS saja.

3. Penentuan Desa Produksi Utama dan Desa Produksi Pendukung

Penentuan Desa produksi dibagi menjadi Desa produksi utama dan desa produksi pendukung. Desa produksi utama merupakan desa yang memiliki komoditas

kelas I dengan atau tanpa komoditas lain dengan kelas yang lebih rendah. Berikut ilustrasi penentuan desa produksi utama dan desa produksi pendukung.



Desa produksi pendukung terbagi atas Desa produksi pendukung I dan desa produksi pendukung II. Desa produksi pendukung 1 memiliki komoditas kelas II dengan atau tanpa komoditas lain dengan kelas yang lebih rendah, sedangkan Desa produksi pendukung II memiliki komoditas kelas III.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Kedudukan Kawasan Agropolitan Mojokerto dalam Rencana Tata Ruang Wilayah

1. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jawa Timur 2011-2031

Dalam sistem perkotaan di wilayah Provinsi Jawa Timur, Mojokerto termasuk ke dalam wilayah perkotaan Germakertosusila, yaitu sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional). PKN memiliki fungsi pelayanan dalam lingkup nasional atau melayani beberapa provinsi. Fungsi WP Germakertosusila dalam pengembangan sistem perwilayahan adalah sebagai kawasan pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, pariwisata, transportasi, dan industri.

Kawasan Peruntukan Pertanian

Salah satu rencana pola ruang dalam RTRW Provinsi Jatim adalah kawasan peruntukan pertanian. Menurut PP No 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kriteria peruntukan kawasan pertanian meliputi:

- a. memiliki kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian;
- b. ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan abadi;
- c. mendukung ketahanan pangan nasional; dan/atau
- d. dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat ketersediaan air.

Kabupaten Mojokerto merupakan kawasan peruntukan pertanian lahan basah, lahan kering, dan hortikultura. Kabupaten Mojokerto merupakan daerah pengembangan produksi salak.

Kawasan Peruntukan Perkebunan

Pengembangan tanaman perkebunan di wilayah provinsi Jawa Timur dibagi menjadi perkebunan tanaman semusim dan perkebunan tanaman tahunan. Jenis perkebunan tanaman semusim pada Kabupaten Mojokerto adalah tebu. Sedangkan jenis perkebunan tanaman tahunan adalah kapas dan teh.

2. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mojokerto 2012-2032

Pengembangan kawasan Agropolitan di Kabupaten Mojokerto termasuk kedalam Kebijakan dan Strategi Pola Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto. Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto menyesuaikan dengan kebijakan dan strategi kawasan budidaya di Kabupaten Mojokerto. Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto diharapkan dapat mendorong pengembangan sentra ekonomi agropolitan di wilayah selatan Kabupaten Mojokerto.

Adapun strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Mojokerto adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pusat agropolitan untuk mendorong pertumbuhan kawasan perdesaan
- b. Mengoptimalkan fungsi kawasan pertanian;
- c. Menekan pengurangan luasan lahan sawah beririgasi teknis; dan
- d. Mempertahankan luasan kawasan pertanian secara ketat serta meningkatkan produktivitas lahan pertanian.
- e. Reklamasi bekas tambang batuan

RTRW Kabupaten Mojokerto mencantumkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan untuk penentuan kawasan strategis. Salah satu bentuk keluarannya adalah kawasan strategis ketahanan ekonomi yang didalamnya tertera Kawasan Agropolitan Mojokerto yang meliputi Kecamatan Pacet, Gondang, dan Dlanggu. Penetapan wilayah tersebut dilatar belakangi adanya potensi kegiatan pertanian dan perkebunan. Bentuk pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Mojokerto adalah :

1. Kawasan agropolitan menjadi satu kesatuan dengan kegiatan perdesaan sebagai pemasuk komoditi agro terutama komoditi hortikultura.
2. Pengembangan agro industri, merupakan industri rumah tangga non polutif yang mengolah komoditi hasil pertanian yang ada.
3. Pengembangan sistem kegiatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung seperti terminal agribis, bank. balai penelitian dan pengembangan, sekolah kejuruan pertanian dsb.

Pengembangan agroindustri sebagai pilihan model modernisasi pedesaan haruslah dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Untuk itu perumusan perencanaan pembangunan pertanian, perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan ketersediaan teknologi tepat guna. Sehingga alokasi sumberdaya dan dana yang terbatas, dapat menghasilkan output yang optimal, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain berfungsi sebagai Kawasan Strategis Ketahanan Ekonomi Kabupaten

Mojokerto, Kawasan Agropolitan Mojokerto juga berfungsi sebagai Kawasan Strategis Daya Dukung Lingkungan Hidup yang berfokus pada Kawasan Wisata Alam.

4.1.2. Kondisi Topografi

Kondisi topografi dapat diidentifikasi melalui kelerengannya dan ketinggian tanah. Berdasarkan kelerengannya, di wilayah penelitian terdapat 3 kelas lereng yaitu:

1. Kelerengannya Rendah

Lahan yang tergolong kelas kelerengannya rendah di wilayah penelitian adalah luas 3764 ha yang berada di wilayah penelitian bagian utara dan mayoritas berada di Kecamatan Dlanggu. Kelerengannya ini berkisar antara 0 - 2% atau 0° - 2° dengan ketinggian antara 0-23 m di atas permukaan laut.

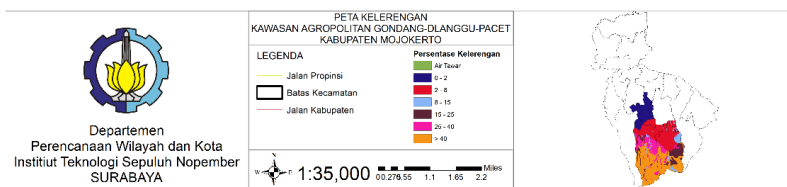
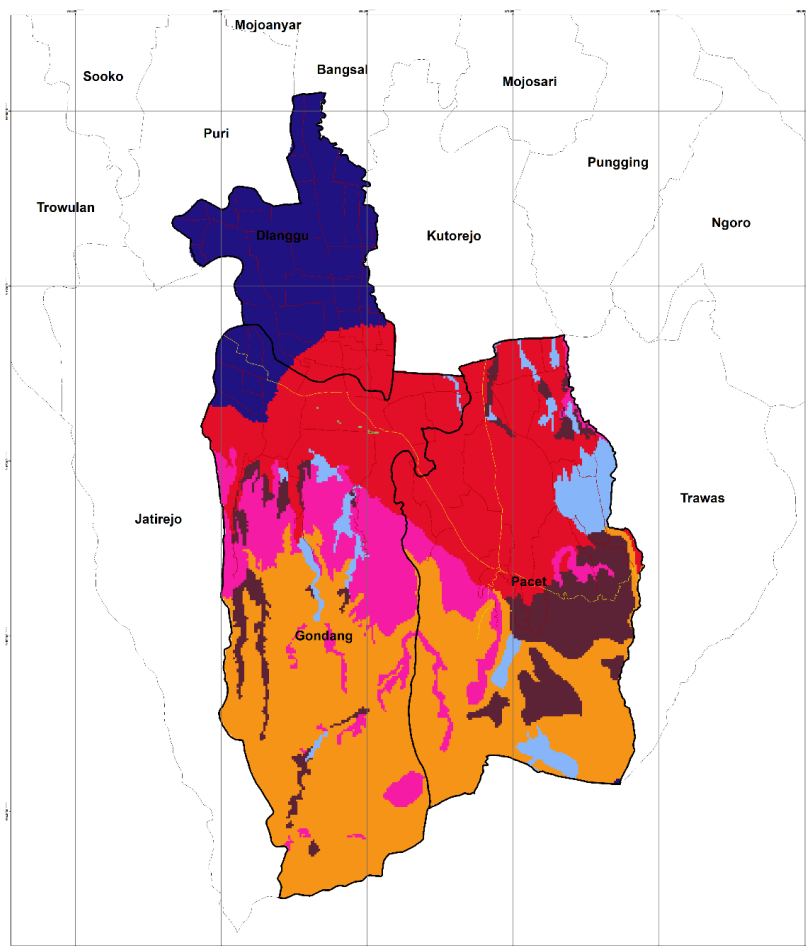
2. Kelerengannya Sedang

Lahan yang tergolong kelas kelerengannya sedang di wilayah penelitian adalah seluas 6608 ha yang berada di wilayah penelitian bagian tengah. Kelerengannya ini berkisar antara 2 - 15% atau 2° - 15° dengan ketinggian hingga mencapai 150 m di atas permukaan laut.

3. Kelerengannya Tinggi

Lahan yang tergolong kelas kelerengannya tinggi di wilayah penelitian adalah seluas 2230 ha yang berada di wilayah penelitian bagian selatan. Kelerengannya ini berkisar antara 15 - > 40% atau 8° - >22° dengan ketinggian sekitar 150 m hingga 3156 m di atas permukaan laut.

Kelerengannya ini nantinya akan berguna untuk menentukan arah aliran air/irigasi yang dapat dijadikan arahan pengembangan kawasan agropolitan. Untuk lebih detail mengenai persebaran kelas kelerengannya di wilayah penelitian, dapat dilihat pada peta kelerengannya di bawah ini.



4.1.3. Kondisi Geologi

Geologi mencakup data jenis tanah yang berada pada wilayah tersebut. Berikut adalah jenis tanah yang ada di wilayah penelitian, luasannya beserta penjelasan jenis tanahnya.

1. Andosol

Jenis tanah ini merupakan jenis tanah mineral yang telah mengalami perkembangan profil, solum agak tebal, warna agak coklat kekelabuan hingga hitam, kandungan organik tinggi, tekstur geluh berdebu, struktur remah, konsistensi gembur dan bersifat licin berminyak, kadang-kadang berpadas lunak, agak asam, kejenuhan basa tinggi dan daya absorpsi sedang, kelembaban tinggi, permeabilitas sedang dan peka terhadap erosi. Pada wilayah penelitian luasan tanah dengan jenis andosol seluas 9376 Ha pada Kecamatan Dlanggu.

2. Litosol

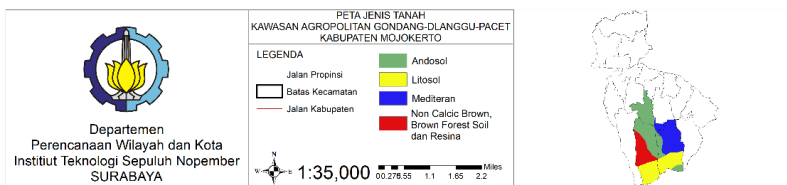
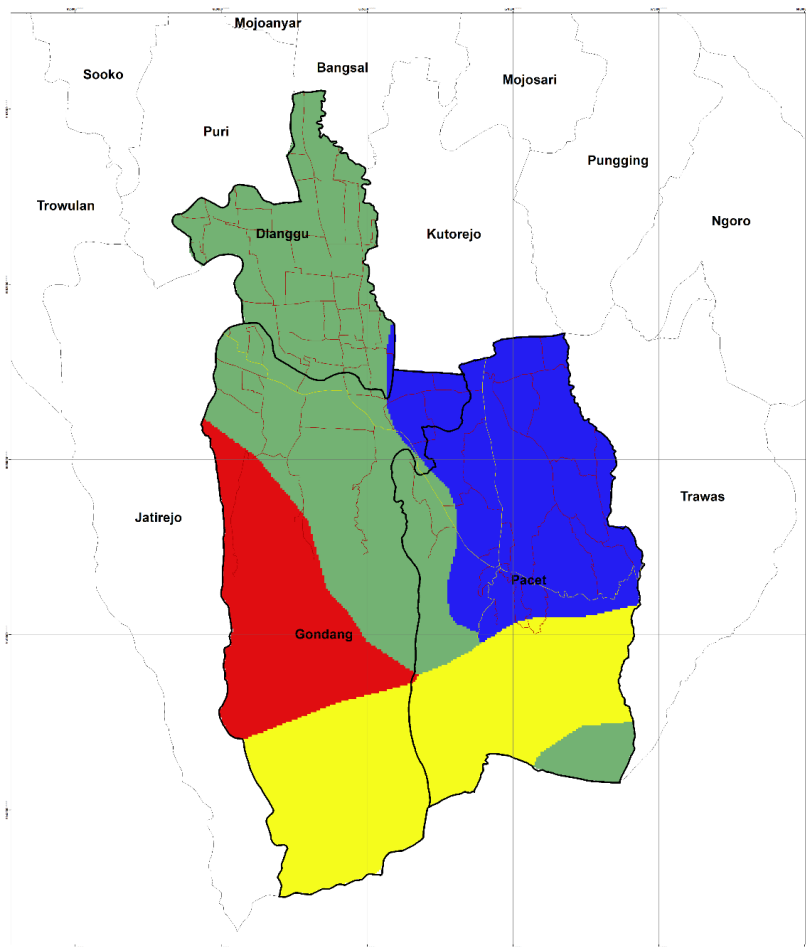
Tanah mineral tanpa atau sedikit perkembangan profil, batuan induknya batuan beku atau batuan sedimen keras, kedalaman tanah dangkal (< 30 cm) bahkan kadang-kadang merupakan singkapan batuan. Tekstur tanah beranekaragam, dan pada umumnya berpasir, umumnya tidak berstruktur, terdapat kandungan batu, kerikil dan kesuburannya bervariasi. Tanah latosol dapat dijumpai pada segala iklim, umumnya di topografi berbukit, pegunungan, lereng miring sampai curam. Pada wilayah penelitian luasan tanah dengan jenis litosol seluas 6253 Ha. Jenis tanah litosol di temukan di wilayah perbukitan yang curam yang menyebar di Kecamatan Dlanggu, Gondang, dan Pacet.

3. Mediteran

Tanah mempunyai perkembangan profil, solum sedang hingga dangkal, warna coklat hingga merah, mempunyai horizon B argilik, tekstur geluh hingga lempung, struktur gumpal bersudut, konsistensi teguh dan lekat bila basah, pH netral hingga agak basa, kejenuhan basa tinggi, daya absorpsi sedang, permeabilitas sedang dan peka erosi. Pada wilayah penelitian luasan tanah dengan jenis mediteran seluas 5745 Ha pada kecamatan Pacet.

4. Non Calcic Brown, Brown Forest Soil dan Resina

Jenis tanah ini masih muda, belum mengalami diferensiasi horizon, tekstur pasir, struktur berbukit tunggal, konsistensi lepas-lepas, pH netral, kesuburan sedang, berasal dari bahan induk material pasir pantai. Penyebarannya di daerah lereng vulkanik muda dan di daerah beting pantai dan gumpuk-gumpuk pasir pantai. Pada wilayah penelitian luasan tanah dengan jenis ini seluas 3526 Ha pada Kecamatan Gondang.



4.1.4. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian

Penduduk di suatu kawasan agropolitan biasanya ditandai dengan lebih besarnya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dibandingkan sektor yang lain. Menurut jumlah penduduk pada Kawasan Agropolitan Mojokerto menunjukkan bahwa penduduk bermata pencapaian pada sektor pertanian mencapai 44.779 jiwa sedangkan penduduk yang bermata pencapaian pada sektor non pertanian sebesar 40.202 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sumber daya manusia yang memenuhi kebutuhan pengembangan kawasan agropolitan.

Tabel 4. 1. Jumlah penduduk Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto berdasarkan mata pencapaian

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun Terakhir Berdasarkan Mata Pencapaian							
		Petani	Nelayan	Buruh Tani	Buruh Pabrik	PNS	Pegawai SWASTA	Wiraswasta	Lainnya
1	Dlanggu	6498	11	6400	4177	560	2178	2573	6498
2	Gondang	5439	0	5563	2525	311	3435	3479	3418
3	Pacet	11729	0	9150	2288	658	5336	2368	387
Jumlah		23666	11	21113	8990	1529	10949	8420	10303

Sumber: Kecamatan dalam Angka 2018, BPS Mojokerto

4.1.5. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk menunjukkan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut per km². Data yang diperoleh ialah data selama 7 tahun yakni tahun 2011, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018. Pada wilayah penelitian, diketahui bahwa kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi berada di Kecamatan Dlanggu, sedangkan yang kepadatan rendah berada di Kecamatan

Gondang. Berikut merupakan tabel tingkat kepadatan penduduk wilayah penelitian.

Tabel 4. 2. Kepadatan penduduk Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk Berdasarkan Tahun						
		2011	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Dlanggu	1336	1576	1607	1492	1509	1534	1495
2	Gondang	384	398	403	378	381	387	367
3	Pacet	591	612	624	591	598	608	589
JUMLAH		2310	2586	2635	2461	2487	2529	2451

Sumber: Kecamatan dalam Angka, BPS Mojokerto

4.1.6. Struktur Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Aspek Ekonomi terdiri atas dasar-dasar produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan). Apabila sektor ekonomi suatu wilayah berkembang, maka berkembang pula aspek-aspek lainnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Perekonomian suatu wilayah dapat dilihat atau ditinjau berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Salah satunya dapat dilihat dari aspek struktur dan aspek kinerja perekonomiannya.

Struktur ekonomi merupakan kegiatan perekonomian yang paling menonjol pada suatu daerah. Untuk mengetahui kondisi perekonomian atau struktur ekonomi suatu wilayah, dapat digunakan indikator yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang dihasilkan pada wilayah tersebut. Manfaat dari PDRB sendiri adalah selain untuk mengetahui potensi wilayah terhadap regional, namun juga untuk menganalisis nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Kondisi struktur perekonomian Kecamatan Dlanggu, Kecamatan Gondang, dan Kecamatan Pacet dapat ditinjau dari tingkat PDRB Kabupaten Mojokerto berdasarkan harga konstan. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto secara riil dari tahun ke tahun.

Berikut adalah tabel PDRB Kabupaten Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2012-2016.

Tabel 4. 3. PDRB Kabupaten Mojokerto atas dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha/Industri	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.561.471,1	3.663.419,4	3.741.889,0	3.841.049,2	3.883.249,9
Pertambangan dan Penggalian	422.888,7	431.802,6	440.318,5	454.364,6	475.102,71
Industri Pengolahan	21.905.696	23.451.002,9	24.995.185,9	26.417.688,0	28.192.791,7
Pengadaan Listrik dan Gas	30.696,2	32.878,8	33.795,1	34.946,1	36.488,6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	30.467,7	31.229,9	32.042,7	33.603,1	35.679,5
Konstruksi	3.829.826,1	4.110.407,1	4.245.331,3	4.398.919,7	4.667.373,8
Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.510.202,6	4.715.267,1	4.966.315,7	5.260.447,0	5.566.711,32
Transportasi dan Pergudangan	471.114,5	522.268,7	552.929,4	589.260	621.233,9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	736.193,4	809.107,9	878.937,0	952.991,7	1.022.249,6
Informasi dan Komunikasi	2.605.610,6	2.838.896,4	3.026.238,5	3.248.969,7	3.462.497,8

Jasa Keuangan dan Asuransi	600.510,5	648.665,7	693.451,8	741.327,0	767.830,5
Real Estate	666.668,9	715.805,8	754.266,3	795.147,5	815.760,4
Jasa Perusahaan	63.740,6	69.252,5	73.181,8	76.775	80.565
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.059.875,4	1.059.415,3	1.104.664,2	1.156.252,1	1.183.804,5
Jasa Pendidikan	546.419,6	584.578,4	623.925,7	659.801,5	689.260,9
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	154.890,4	178.019,6	183.994,7	194.832	203.711,2
Jasa Lainnya	411.974,5	429.977,2	445.859,8	465.547,6	488.521,28

Berdasarkan data pada tabel PDRB Kabupaten Mojokerto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2012-2016, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Mojokerto didominasi oleh 4 sektor lapangan usaha yaitu dimana industri pengolahan merupakan lapangan usaha terbesar dibanding 17 kegiatan perekonomian lainnya. Dilanjut sektor Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Kontruksi, dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

4.1.7. Komoditas Pertanian

Berdasarkan PDRB Kabupaten Mojokerto, dapat dilihat sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Mojokerto adalah Pertanian dan Perkebunan. Sektor pertanian dan perkebunan sendiri merupakan sektor primer dimana sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam secara langsung, tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Berikut merupakan jenis komoditas pertanian dan perkebunan yang terdapat pada Kecamatan Dlanggu, Gondang, dan Pacet.

Tabel 4. 4. Jenis komoditas yang tersedia pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

No	Kecamatan	Komoditas Pertanian
----	-----------	---------------------

		Padi	Jagung	Ubi	Tebu	Bawang Merah	Bawang Daun	Cabe Rawit
1	Dlanggu	V	V	-	V	-	-	-
2	Gondang	V	V	V	-	-	-	-
3	Pacet	V	V	V	-	V	V	V

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2018

Dilihat dari tabel diatas, Ketiga kecamatan yaitu Dlanggu, Gondang, dan Pacet memiliki komoditas pertanian yang sama yaitu Padi dan Jagung. Hasil perkebunan berupa tebu juga ditemukan di Kecamatan Dlanggu namun jarang ditemukan di Kecamatan Gondang dan Pacet. Untuk komoditas ubi berupa ubi jalar dan ubi kayu banyak ditemukan di kecamatan Gondang dan juga Kecamatan Pacet. Untuk tanaman hortikultura berupa Bawang Merah, bawang daun, dan cabe rawit banyak ditanam di kecamatan Pacet karena Kecamatan Pacet merupakan dataran tinggi sehingga tanahnya cocok untuk ditanam tanaman hortikultura.

4.1.8. Penggunaan Lahan Eksisting

Penggunaan lahan merupakan salah satu unsur indikator yang berpengaruh terhadap laju perkembangan pembangunan di suatu wilayah. Data mengenai penggunaan lahan eksisting diperoleh dari survey primer dan sekunder. Data survey sekunder diperoleh dari data Badan Pembangunan Daerah tahun 2016 dan di validasi dengan peta citra terbaru (tahun 2018) dan melalui survey primer yaitu pengamatan secara langsung. Luas total wilayah penelitian (Kecamatan Dlanggu, Gondang, dan Pacet) adalah 24.910 Ha. Sedangkan luas total LP2B di kawasan perencanaan agropolitan Gondang, Dlanggu, dan Pacet adalah 8.353 Ha.

Penggunaan lahan di Kecamatan Dlanggu, Gondang, dan Pacet terbagi menjadi beberapa penggunaan lahan, yaitu lahan non pertanian berupa permukiman, industri, pemakaman umum, hutan, tanah terbuka sementara, serta lahan pertanian yang terdiri dari sawah irigasi, sawah tadah hujan, kebun campuran, kebun sejenis, dan tegalan/ladang. Berikut merupakan rekapitulasi penggunaan lahan per kecamatan.

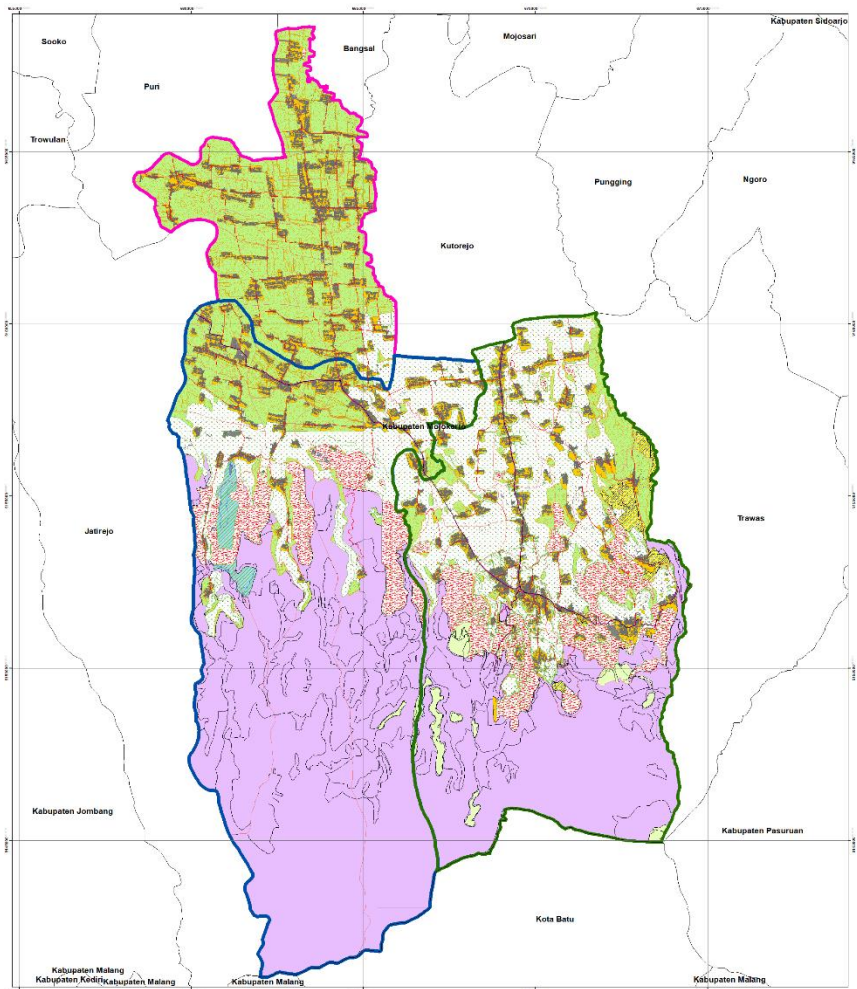
Tabel 4. 5. Luas Lahan berdasarkan jenis penggunaan lahan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

No.	Jenis	Gondang	Dlanggu	Pacet
1	Permukiman	572	829	872

2	Industri	23	16	10
3	Pemukaman umum	-	-	0,7
4	Hutan	6990	-	3687
5	Tanah terbuka sementara	31	-	228
6	Sawah irigasi	1134	2732	753
7	Sawah tadah hujan	1619	147	3003
8	Kebun campuran	-	-	187
9	Kebun sejenis	166	-	-
10	Tegalan/ladang	796	7	1100

Sumber : Analisa GIS, 2019

Gambaran penggunaan lahan eksisting dapat dilihat pada peta berikut.



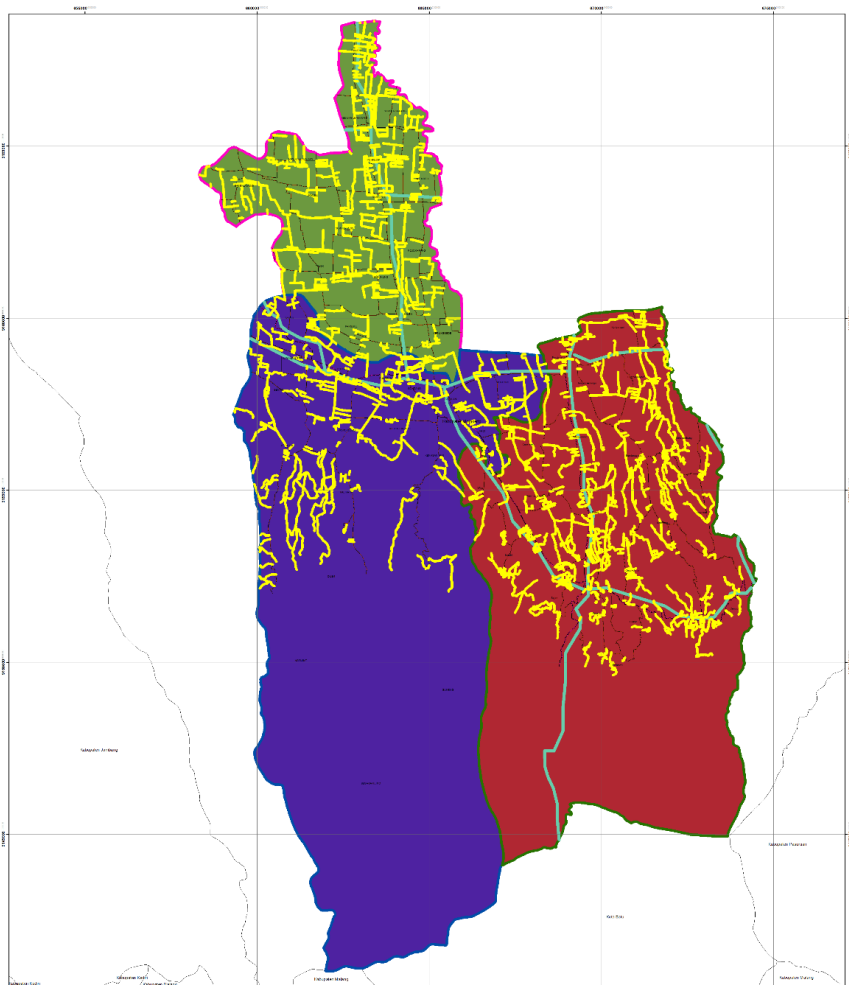
4.1.9. Prasarana Jaringan Listrik

Jaringan listrik adalah prasarana yang vital untuk pengembangan kawasan Agropolitan. Pengamatan jaringan listrik di wilayah penelitian menggunakan survei primer dengan mengamati langsung ke lapangan wilayah perencanaan. Jaringan listrik yang tersebar di wilayah penelitian dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) sudah tersebar dan menjangkau di wilayah penelitian. Pemenuhan kebutuhan listrik digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, industri, sosial dan penerangan jalan.

Tabel 4. 6. Jaringan listrik di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

No.	Foto	Jenis Jaringan Listrik	Keterangan
1.		Saluran Udara Tingkat Rendah (SUTR)	SUTR di kawasan Agropolitan Mojokerto sudah tersebar merata di sepanjang jalan lingkungan. Saluran Udara Tegangan Rendah mempunyai tegangan sebesar 220-380V.
2.		Saluran Udara Tingkat Menengah (SUTM)	SUTM pada kawasan Agropolitan Mojokerto terdapat sepanjang jalan kolektor serta pada beberapa jalan lingkungan. Saluran Udara Tegangan Menengah mempunyai tegangan sebesar 20 KV.

Sumber : Survey Primer, 2019



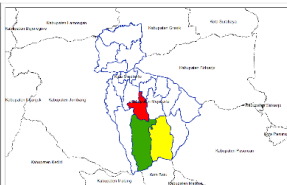
Departemen
Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
SURABAYA

Sumber : Bappeda Mojokerto dan Survey Primer

PETA JARINGAN LISTRIK
KAWASAN AGROPOLITAN GONDANG - DLANGGU-PACET
KABUPATEN MOJOKERTO
LEGENDA

- | | |
|-------------------|--------|
| — Jalan Propinsi | — SUTR |
| — Jalan Kabupaten | — SUTM |
| — Jalan Desa | |
| DLANGGU | |
| GONDANG | |
| PACET | |

W 1:42,000 0 0.250 0.5 1 1.5 2 Miles



4.1.10. Prasarana Air Bersih

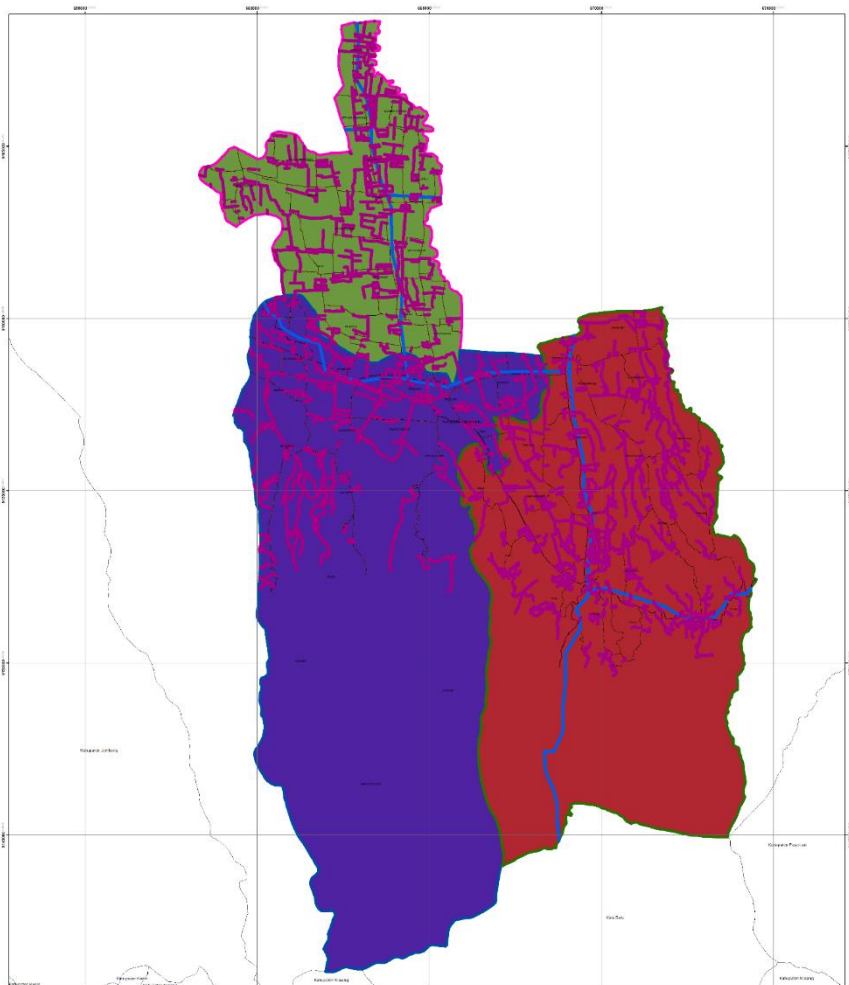
Air bersih merupakan salah satu kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan air bersih bagi penduduk Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto sebagian dipenuhi oleh PDAM, sumur gali, sumur pompa, sumber mata air dan sungai. Ketersediaan air bersih di Kabupaten Mojokerto diperoleh dari PDAM, air bawah tanah dan sumur. Sumber air PDAM diperoleh dari sumber Jubel di Pacet untuk jaringan utama disisi jalan arteri primer dan dari pengolahan air sungai Ketintang untuk jaringan sekunder yang akan disalurkan ke rumah rumah melalui pipa tersier. Seluruh wilayah penelitian telah terlayani jaringan air bersih dari PDAM.

Tabel 4. 7. Jaringan air bersih di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

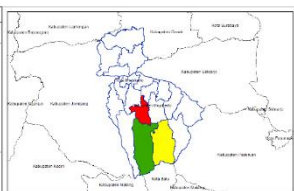
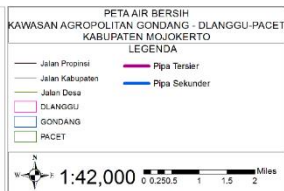
No	Foto	Jenis Pipa Air	Keterangan
1.		Pipa Sekunder	Pipa Sekunder PDAM yang digunakan oleh masyarakat sekitar
2.		Pipa Tersier	Pipa Tersier yang disalurkan ke rumah warga

Sumber: Survey Primer, 2019

Berikut peta persebaran jaringan listrik dan jaringan air bersih di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.




 Departemen
 Perencanaan Wilayah dan Kota
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 SURABAYA
 Sumber : Bappeda Mojokerto dan Survey Primer



4.1.11. Prasarana Jaringan Irigasi

Jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan bangunan perlengkapannya yang merupakan suatu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, air baku untuk irigasi dan pembuangan air irigasi. Jaringan Irigasi terdiri dari tiga bagian saluran yaitu: saluran irigasi primer/induk, saluran irigasi sekunder, dan jaringan irigasi tersier. Jaringan irigasi sekunder adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri dari saluran sekunder, saluran pembuangan, bangunan bagi, bangunan bagi sadap, bangunan sadap, dan bangunan pelengkapannya; sedangkan Jaringan irigasi tersier adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi dalam petak tersier yang terdiri dari saluran tersier, saluran kwarter dan saluran pembuang, box tersier, box kwarter, serta bangunan pelengkapannya.

Untuk menjelaskan kondisi eksisting irigasi, berikut ini merupakan tabel jenis irigasi yang terdapat pada Kawasan Agropolitan di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4. 8. Jenis Jaringan Irigasi pada wilayah Agropolitan Kabupaten Mojokerto

No	Jenis Irigasi	Keterangan
1		Saluran irigasi primer merupakan saluran irigasi utama yang membawa air masuk kedalam saluran sekunder. Bangunan saluran irigasi primer umumnya bersifat permanen yang sudah dibangun oleh pemerintah melalui Dinas Pekerjaan Umum atau daerah setempat.
2		Saluran sekunder yaitu saluran yang membawa air dari saluran primer ke petak-petak tersier yang dilayani oleh saluran sekunder tersebut.

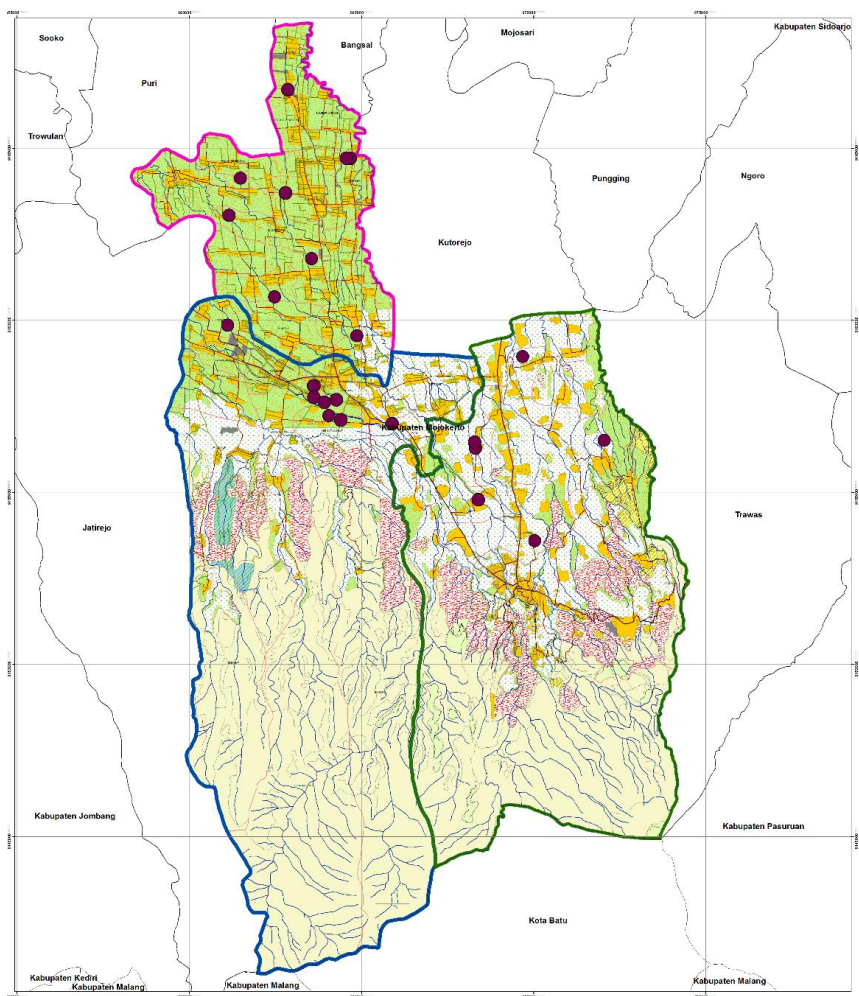
3		Saluran irigasi tersier terdiri dari beberapa petak kuarter, masing-masing seluas kurang lebih 8 sampai dengan 15 hektar.
---	---	---

Sumber : Survey Primer dan Wawancara 2019

Pemberian air irigasi pada sistem irigasi ini dilakukan dengan cara rotasi yang dikenal dengan sistem golongan yang disebabkan oleh ketidakcukupan pasokan air untuk memenuhi semua kebutuhan air irigasi secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok tani, air untuk irigasi diperoleh melalui kelembagaan pengelolaan irigasi di tingkat petani antara lain Himpunan Petani pemakai Air (HIPPA), GHIPPA, dan Induk HIPPA. HIPPA adalah suatu wadah perkumpulan petani yang dibentuk secara demokratis pada setiap daerah layanan petak tersier atau desa. Gabungan HIPPA atau yang biasa disebut sebagai GHIPPA, merupakan gabungan perkumpulan petani pemakai air pada daerah layanan / blok sekunder, gabungan beberapa blok sekunder, atau satu daerah irigasi.

Sedangkan Induk HIPPA atau IHIPPA merupakan induk perkumpulan petani pemakai air pada daerah layanan / blok primer, gabungan beberapa blok primer, atau satu daerah irigasi. Anggota IHIPPA adalah GHIPPA, dan anggota GHIPPA adalah HIPPA. Sedangkan anggota HIPPA terdiri dari pemilik tanah, penyewa tanah, penggarap tanah, pemilik kolam ikan yang mendapatkan air irigasi, kepala desa dan perangkat desa lainnya yang memperoleh sawah bengkok, dan pemakai air irigasi lainnya.



Departemen
Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
SURABAYA

PETA PINTU AIR (IRIGASI)
KAWASAN AGROPOLITAN GONDANG - DLANGGU-PACET
KABUPATEN MOJOKERTO

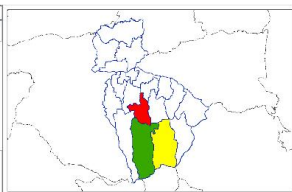
LEGENDA

- | | | |
|-------------------|----------------|--------------------------|
| — Jalan Propinsi | Permukiman | Salang/Dusun/Rut/Sekeloa |
| — Jalan Kabupaten | Hutan | Kawasan Pemukiman Umum |
| Dienggu | Industri | Tanah Terbuka Semestara |
| Dondang | Kebun Campuran | Sawah Irigasi Zepadith |
| Pacot | Kebun Sejenis | Sawah Tidak Irigasi |
| Ngatan/Ladang | | Pintu Air Irigasi |



1:42,000

0 0.250.5 1 1.5 2 Miles



4.1.12. Sarana Pendukung Agropolitan

1. Sarana Pendukung Sub-Sistem Hulu

Pada konsep kawasan agropolitan diperlukannya subsistem pertanian hulu yaitu dimana subsistem tersebut berisi sarana yang menjadi pusat produksi produk-produk usaha pertanian seperti sarana pembenihan, sarana perdagangan pupuk dan alat pertanian, serta sarana persewaan alat mesin pertanian.

Tabel 4. 9. Fasilitas pendukung pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

No.	Foto	Jenis Sarana	Keterangan
1.		Kios Pupuk	Kios pupuk menjadi saana penting dalam menunjang produksi produk-produk usaha pertanian.
2.		Alat pertanian	Alat pertanian biasanya disewakan melalui balai desa yang tersebar di wilayah penelitian.

Sumber: Survey Primer, 2019

2. Sarana Pendukung Sub-Sistem On Farm

Sub-sistem on farm merupakan sarana pendukung dalam proses berjalannya konsep agropolitan. Pada konteks ini yang menjadi sarana dalam sub-sistem on farm adalah pergudangan untuk hasil pertanian. Namun pada kondisi lapangan,

tidak ditemukan gudang penyimpanan hasil pertanian karena petani sendiri langsung menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak yang langsung saat proses panen.

3. Sarana Pendukung Sub-Sistem Hilir

Pada sarana pendukung sub-sistem hilir yaitu sarana pendukung dalam proses produksi pertanian, dalam hal ini yang termasuk sarana pendukung sub-sistem hilir adalah pasar tradisional dan area wisata yang ada di wilayah penelitian.

Tabel 4. 10. Fasilitas pendukung kegiatan pemasaran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

No.	Foto	Jenis Sarana	Keterangan
1.		Pasar Tradisional	Pasar Tradisional merupakan sarana penting dalam pemasaran hasil produk pertanian
2.		Sarana Wisata	Wisata merupakan sarana pendukung dalam pemasaran produksi hasil pertanian

Sumber: Survey Primer, 2019

Pasar tradisional memiliki fokus perdagangan hasil pertanian yang memberikan dampak langsung terhadap distribusi hasil pertanian sedangkan sarana wisata memberikan dampak secara tidak langsung dengan memberikan pengenalan terhadap kawasan agropolitan dan pada akhirnya produk kawasan agropolitan.

4.2. Komoditas Unggulan pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

Penentuan komoditas unggulan memiliki kriteria komoditas tersebut harus diusahakan secara terus menerus dan tidak mengalami alih fungsi lahan maupun alih komoditas selama 7 tahun berturut-turut. Komoditas pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto yang memenuhi kriteria tersebut antara lain adalah padi jagung ubi jalar ubi kayu dan bawang merah.

Komoditas yang memenuhi kriteria penggunaan lahan secara konsisten kemudian dianalisis menggunakan analisis nilai basis dan daya saing komoditas. Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui surplus atau defisitnya suatu produksi komoditas, komoditas yang mengalami surplus disebut komoditas basis. Analisis LQ terbagi atas dua analisis yaitu statis dan dinamis. Analisis Static Location Quotient (SLQ) digunakan untuk mengetahui wilayah yang produksinya mengalami surplus pada tahun akhir data. Wilayah yang digunakan sebagai referensi dalam menemukan nilai surplus produksi komoditas padi adalah tingkat kabupaten. Hal ini berarti produktivitas komoditas padi tahun 2017 pada desa mengalami surplus jika dibandingkan dengan produktivitas komoditas padi pada Kabupaten.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) wilayah referensi yang digunakan adalah pada lingkup kabupaten. Hal ini berarti produksi komoditas pada desa memiliki nilai surplus yang progresif atau mengalami peningkatan dari tahun awal hingga tahun akhir data dibandingkan dengan produksi komoditas pada kabupaten.

Analisis Shift Share (SS) dilakukan untuk menemukan desa-desa yang komoditas basisnya memiliki daya saing. Hasil analisis LQ dan SS diyakini dapat menentukan komoditas unggulan karena dapat mewakili kriteria penentuan komoditas unggulan. Pada analisis shift share wilayah referensi tingkat regional yaitu menggunakan kawasan agropolitan yang terdiri dari kecamatan Dlanggu, Gondang, dan Pacet. Wilayah referensi tingkat nasional pada analisis SS menggunakan tingkat kabupaten. Hal ini berarti produktivitas komoditas pada Desa memiliki daya saing pada tingkat kabupaten.

Komoditas yang memenuhi tiga syarat analisis tersebut layak untuk dijadikan komoditas unggulan. Hal ini dikarenakan komoditas tersebut telah memenuhi

kriteria penentuan komoditas unggulan secara nilai basis komunitas dan nilai daya saing komoditas.

4.2.1. Komoditas Padi

Padi merupakan komoditas utama yang dihasilkan oleh Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto. Setiap desa yang berada pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto menghasilkan produksi komoditas padi kecuali Desa Dilem. Produksi padi juga terus meningkat pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto dengan jumlah 80.425,60 Ton pada tahun 2013 menjadi 104.778,10 Ton pada tahun 2017. Hasil analisis LQ dan SS digunakan untuk mengidentifikasi desa-desa yang berpotensi menjadikan padi sebagai komoditas unggulannya.

1. Surplus Produksi Komoditas Padi

Komoditas padi mengalami nilai surplus terbesar pada Desa Centong dengan nilai SLQ sebesar 1,581 dan Desa Kalikatr dengan nilai SLQ 1,453. .

Tabel 4. 11. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Padi

No.	Desa	Nilai SLQ
1.	Punggul	1,018539
2.	Kalen	1,044279
3.	Kedunggede	1,015897
4.	Segunung	1,069452
5.	Talok	1,001777
6.	Sumberkarang	1,019253
7.	Kalikatr	1,453318
8.	Padi	1,224321
9.	Centong	1,581917
10.	Bakalan	1,274227
11.	Gondang	1,073241
12.	Pugeran	1,027529
13.	Pohjejer	1,047322
14.	Kembangbelor	1,024898
15.	Candiawatu	1,22697
16.	Warugunung	1,140519
17.	Sumberkembar	1,105094

2. Surplus Progresif Komoditas Padi

Komoditas padi dengan nilai surplus progresif tertinggi berada pada Desa Sumberkembar dengan nilai DLQ 2,051 dan Desa Candiwatu dengan nilai DLQ 1,802.

Tabel 4. 12. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Padi

No.	Desa	Nilai DLQ
1.	Punggul	1,03207303
2.	Kalen	1,040656497
3.	Segunung	1,074376331
4.	Talok	1,071030818
5.	Sumbersono	1,043578718
6.	Sambilawang	1,13583837
7.	Jrambe	1,010849095
8.	Randugenengan	1,272409722
9.	Pohkecik	1,284737941
10.	Dlanggu	1,048848256
11.	Ngembah	1,269245438
12.	Sumberkarang	1,288681399
13.	Kedunglengkong	1,125336594
14.	Tumapel	1,404588367
15.	Kalikatir	1,171828844
16.	Padi	1,167692265
17.	Centong	1,133793331
18.	Bakalan	1,123436954
19.	Gondang	1,071248924
20.	Kemiri	1,409154038
21.	Sajen	1,571068511
22.	Pacet	1,350142562
23.	Padusan	1,775054895
24.	Cepokolimo	1,263043435
25.	Claket	1,003168635
26.	Kembangbelor	1,347852338
27.	Mojokembang	1,290335563
28.	Petak	1,384990849
29.	Kesimantengah	1,101909394
30.	Wiyu	1,525394924
31.	Candiwatu	1,802929151
32.	Warugunung	1,517096674
33.	Tanjungkenongo	1,51378853
34.	Sumberkembar	2,051435517
35.	Kuripansari	1,396980735
36.	Pandanarum	1,558283629

3. Shift Share Komoditas Padi

Komoditas padi dengan nilai SS tertinggi berada pada Desa Cembor dengan nilai SS 0,329574 dan Desa Mojokarang dengan nilai SS 0,185957.

Tabel 4. 13. Hasil Analisis SS pada Komoditas Padi

No.	Desa	Nilai SS
1.	Mojokarang	0,185957
2.	Jrambe	0,027575
3.	Kalikatir	0,023518
4.	Kemasantani	0,102502
5.	Gondang	0,121881
6.	Pugeran	0,243811
7.	Kebontunggul	0,09192
8.	Wonoploso	0,106584
9.	Karangkuten	0,149183
10.	Cembor	0,329574

4. Desa dengan Komoditas Unggulan Padi

Dari analisis diatas didapatkan komoditas yang memenuhi ketiga analisis tersebut. Komoditas ini kemudian disebut sebagai komoditas unggulan. Berikut desa yang memiliki komoditas padi sebagai komoditas unggulan.

Tabel 4. 14. Desa dengan Komoditas Unggulan Padi

No.	Desa	Nilai SLQ	Nilai DLQ	Nilai SS
1.	Kalikatir	1,453318	1,171829	0,023518
2.	Gondang	1,073241	1,071249	0,121881

4.2.2. Komoditas Jagung

Hasil analisis komoditas jagung menunjukkan bahwa komoditas jagung mengalami surplus produksi dan memiliki daya saing pada tingkat kabupaten.

Namun komoditas jagung tidak memiliki peningkatan surplus dari tahun awal hingga tahun akhir data. Komoditas jagung mengalami penurunan produksi dari 41.555,6 ton pada tahun 2013 menjadi 39.497,3 ton pada tahun 2017. Hal ini menjelaskan bahwa komoditas jagung memiliki potensi produksi yang dapat dikembangkan. Sehingga pada tahun-tahun yang akan datang produksi komoditas jagung dapat mengalami peningkatan yang progresif.

1. Surplus Komoditas Jagung

Komoditas jagung dengan nilai SLQ tertinggi berada pada Desa Karangkuten dengan nilai SLQ 1,784554 dan Desa Mojokarang dengan nilai SLQ 1,77691.

Tabel 4. 15. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Jagung

No.	Desa	Nilai SLQ
1.	Punggul	1.476172
2.	Kalen	1.417169
3.	Kedunggede	1.482228
4.	Mojokarang	1.77691
5.	Segunung	1.359468
6.	Talok	1.514596
7.	Sumbersono	1.544377
8.	Sambilawang	1.535096
9.	Jrambe	1.708408
10.	Randugenengan	1.625975
11.	Pohkecik	1.525596
12.	Dlanggu	1.740716
13.	Ngembah	1.748283
14.	Sumberkarang	1.474535
15.	Kedunglengkong	1.531088
16.	Tumapel	1.520613
17.	Ngembat	1.71599
18.	Gondang	1.350782
19.	Pugeran	1.455565
20.	Pohjejer	1.410196
21.	Karangkuten	1.784554

2. Shift Share Komoditas Jagung

Komoditas jagung dengan nilai SS tertinggi berada pada Desa Centong dengan nilai SS 0,898269 dan Desa Kuripansari dengan nilai SS 0,819063.

Tabel 4. 16. Hasil Analisis SS pada Komoditas Jagung

No.	Desa	Nilai SS
1.	Segunung	0,066111
2.	Randugenengan	0,15774
3.	Pohkecik	0,012346
4.	Dlanggu	0,004731
5.	Ngembah	0,209643
6.	Sumberkarang	0,153304
7.	Kalikatir	0,716686
8.	Padi	0,527778
9.	Centong	0,898269
10.	Bakalan	0,282805
11.	Gondang	0,0865
12.	Kemiri	0,539868
13.	Sajen	0,401198
14.	Pacet	0,816747
15.	Padusan	0,705072
16.	Cepokolimo	0,521517
17.	Claket	0,632691
18.	Cembor	0,444085
19.	Nogosari	0,115071
20.	Kembangbelor	0,903936
21.	Mojokembang	0,400022
22.	Bendunganjati	0,766814
23.	Petak	0,786271
24.	Kesimantengah	0,348311
25.	Wiyu	0,26183
26.	Candiwatu	0,335958
27.	Warugunung	0,188753
28.	Tanjungkenongo	0,613544
29.	Sumberkembar	0,374094
30.	Kuripansari	0,819063
31.	Pandanarum	0,069687

4.2.3. Komoditas Ubi Jalar

Komoditas Ubi Jalar pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto mengalami penurunan produksi dari 55.318 ton pada tahun 2013 menjadi

39981,7 ton pada tahun 2017. Ubi jalar merupakan komoditas yang diusahakan pada lahan tanpa alih komoditas selama lebih dari 7 tahun. Produksi ubi jalar pada wilayah penelitian mengalami fluktuasi jumlah produksi. Analisis yang dilakukan diharapkan dapat mengetahui desa yang perlu dilakukan pengembangan wilayah dalam rangka peningkatan produksi.

1. Surplus Komoditas Ubi Jalar

Komoditas Ubi Jalar dengan nilai SLQ tertinggi berada pada Desa Nogosari dengan nilai SLQ 6,870323955 dan Desa Cembor dengan nilai SLQ 6,309268659.

Tabel 4. 17. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Ubi Jalar

No.	Desa	Nilai SLQ
1.	Padi	1,539592625
2.	Kemiri	2,802822119
3.	Sajen	3,346640099
4.	Pacet	4,37304349
5.	Padusan	2,134009189
6.	Cepokolimo	5,264514085
7.	Claket	5,954185559
8.	Cembor	6,309268659
9.	Nogosari	6,870323955
10.	Kembangbelor	3,506794266
11.	Mojokembang	3,762147932
12.	Bendunganjati	5,567592736
13.	Petak	3,812315114
14.	Kesimantengah	3,320667715
15.	Wiyu	3,404877065
16.	Candiwatu	1,594923463
17.	Warugunung	2,393222781
18.	Tanjungkenongo	3,973379601
19.	Sumberkembar	2,488689716
20.	Kuripansari	3,836185256
21.	Pandanarum	3,00977828

2. Surplus Progresif Komoditas Ubi Jalar

Komoditas Ubi Jalar dengan nilai DLQ tertinggi berada pada Desa Cembor dengan nilai DLQ 1,773932403 dan Desa Nogosari dengan nilai DLQ 1,7716863879.

Tabel 4. 18. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Ubi Jalar

No.	Desa	Nilai DLQ
1.	Kemasantani	1,035737697
2.	Centong	1,095085303
3.	Sajen	1,057067074
4.	Pacet	1,239824942
5.	Cepokolimo	1,340904183
6.	Claket	1,551036925
7.	Cembor	1,773932403
8.	Nogosari	1,716863879
9.	Kembangbelor	1,024971305
10.	Mojokembang	1,149877892
11.	Bendunganjati	1,300736363
12.	Petak	1,145709895
13.	Kesimantengah	1,092413913
14.	Wiyu	1,246287471

3. Shift Share Komoditas Ubi Jalar

Komoditas Ubi Jalar dengan nilai SS tertinggi berada pada Desa Gondang, Desa Pugeran, Desa Kebontunggul, dan Desa Bening dengan nilai SS 1.

Tabel 4. 19. Hasil Analisis SS pada Komoditas Ubi Jalar

No.	Desa	Nilai SS
1.	Gumeng	0,874603
2.	Padi	0,398547
3.	Bakalan	0,732386
4.	Gondang	1
5.	Pugeran	1
6.	Kebontunggul	1
7.	Bening	1
8.	Kemiri	0,376471
9.	Sajen	0,447654
10.	Pacet	0,106476
11.	Padusan	0,73262
12.	Petak	0,175758
13.	Candi watu	0,905991
14.	Warugunung	0,488411
15.	Tanjungkenongo	0,764286
16.	Sumberkembar	0,744556

17.	Kuripansari	0,548467
18.	Pandamarum	0,65109

4. Desa dengan Komoditas Unggulan Ubi Jalar

Tabel 4. 20. Desa dengan Komoditas Unggulan Ubi Jalar

No.	Desa	Nilai SLQ	Nilai DLQ	Nilai SS
1.	Sajen	3,34664	1,057067	0,447654
2.	Pacet	4,373043	1,239825	0,106476

4.2.4. Komoditas Ubi Kayu

Komoditas ubi kayu mengalami peningkatan produksi secara masif. Peningkatan produksi ubi kayu tercatat dari 2.899,26 ton pada tahun 2013 menjadi sebesar 46.670,7 ton pada tahun 2017. Namun pada hasil analisis komoditas unggulan, ubi kayu tidak memenuhi kriteria komoditas unggulan. Hal ini dikarenakan desa-desa yang melakukan produksi ubi kayu memiliki perubahan produktivitas yang berbeda-beda. Sehingga desa yang mengalami surplus pada tahun akhir belum tentu mengalami surplus secara progresif dan belum tentu memiliki daya saing dibandingkan desa lain yang memproduksi ubi kayu.

1. Surplus Komoditas Ubi Kayu

Komoditas Ubi Kayu dengan nilai SLQ tertinggi berada pada Desa Bagaganlimo dengan nilai SLQ 28,21742 dan Desa Gumeng dengan nilai SLQ 26,81841.

Tabel 4. 21. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Ubi Kayu

No.	Desa	Nilai SLQ
1.	Ngembat	11,59701
2.	Jatidukuh	23,13526
3.	Begaganlimo	28,21742
4.	Gumeng	26,81841
5.	Kemasantani	25,06049
6.	Kebontunggul	16,17711
7.	Wonoploso	12,11632
8.	Bening	7,840494
9.	Tawar	21,09425

2. Surplus Progresif Komoditas Ubi Kayu

Komoditas Ubi Kayu dengan nilai DLQ tertinggi berada pada Desa Bening dengan nilai DLQ 23,31512007 dan Desa Jatidukuh dengan nilai DLQ 6,055520705.

Tabel 4. 22. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Ubi Kayu

No.	Desa	Nilai DLQ
1.	Ngembat	1,555484891
2.	Jatidukuh	6,055520705
3.	Begaganlimo	3,787323996
4.	Kemasantani	3,510411342
5.	Kebontunggul	3,253409049
6.	Wonoploso	16,01817657
7.	Bening	23,31512007
8.	Tawar	4,312972555

3. Shift Share Komoditas Ubi Kayu

Komoditas Ubi Kayu dengan nilai SS tertinggi berada pada Desa Gondang, Desa Pugeran, Desa Pohjejer, dan Desa Karangkuten dengan nilai SS 1.

Tabel 4. 23. Hasil Analisis SS pada Komoditas Ubi Kayu

No.	Desa	Nilai SS
1.	Gondang	1
2.	Pugeran	1
3.	Pohjejer	1
4.	Karangkuten	1

4.2.5. Komoditas Bawang Merah

Komoditas bawang merah merupakan komoditas yang diproduksi oleh Kecamatan Pacet dan Kecamatan Trawas. Komoditas bawang merah pada Kecamatan Trawas tidak memiliki peningkatan produksi yang signifikan, sehingga produksi komoditas bawang merah pada Kecamatan Pacet sangat berpengaruh terhadap total produksi bawang merah di kabupaten Mojokerto.

1. Surplus Komoditas Bawang Merah

Komoditas Bawang Merah dengan nilai SLQ tertinggi berada pada Desa Padusan dengan nilai SLQ 20,87456481 dan Desa Pacet dengan nilai SLQ 12,08105428.

Tabel 4. 24. Hasil Analisis SLQ pada Komoditas Bawang Merah

No.	Desa	Nilai SLQ
1.	Kemiri	9,132545192
2.	Sajen	4,291541493
3.	Pacet	12,08105428
4.	Padusan	20,87456481
5.	Cepokolimo	2,440830205
6.	Bendunganjati	1,766145319
7.	Petak	12,05135852
8.	Kesimantengah	3,043423914

2. Surplus Progresif Komoditas Bawang Merah

Komoditas Bawang Merah dengan nilai DLQ tertinggi berada pada Desa Padusan dengan nilai DLQ 1,758843487 dan Desa Kesimantengah dengan nilai DLQ 1,361566122.

Tabel 4. 25. Hasil Analisis DLQ pada Komoditas Bawang Merah.

No.	Desa	Nilai DLQ
1.	Kemiri	1,350322256
2.	Sajen	1,00852304
3.	Pacet	1,14551948
4.	Padusan	1,758843487
5.	Bendunganjati	1,300762474
6.	Petak	1,177100656
7.	Kesimantengah	1,361566122
8.	Candiawatu	1,009487955
9.	Pandanarum	1,097620573

3. Shift Share Komoditas Bawang Merah

Komoditas Bawang Merah dengan nilai SS tertinggi berada pada Desa Cembor dengan nilai SS 1 dan Desa Nogosari dengan nilai SS 1.

Tabel 4. 26. Hasil Analisis SS pada Komoditas Bawang Merah

No.	Desa	Nilai SS
1.	Kemiri	0,204081633
2.	Sajen	0,839130435
3.	Pacet	0,628724963
4.	Cepokolimo	0,743867244
5.	Claket	0,854166667
6.	Cembor	1
7.	Nogosari	1
8.	Petak	0,530961792
9.	Wiyu	0,973039216
10.	Candiwatu	1
11.	Warugunung	1
12.	Pandamarum	0,666666667

4. Desa dengan Komoditas Unggulan Bawang Merah

Dari analisis diatas didapatkan komoditas yang memenuhi ketiga analisis tersebut. Komoditas ini kemudian disebut sebagai komoditas unggulan. Berikut desa yang memiliki komoditas padi sebagai komoditas unggulan.

Tabel 4. 27. Desa dengan Komoditas Unggulan Bawang Merah

No.	Desa	Nilai SLQ	Nilai DLQ	Nilai SS
1.	Kemiri	9,132545	1,350322	0,204082
2.	Sajen	4,291541	1,008523	0,83913
3.	Pacet	12,08105	1,145519	0,628725

4.2.6. Komoditas berdasarkan Kelas Komoditas

Pada analisis komoditas unggulan menunjukkan adanya komoditas yang memenuhi tiga dari tiga, dua dari tiga, dan satu dari tiga analisis komoditas. Komoditas dibedakan menjadi tiga kelas sesuai dengan karakteristik yang memenuhi analisis komoditas unggulan.

1. Komoditas Unggulan (Komoditas Kelas I)

Komoditas kelas I atau komoditas unggulan merupakan komoditas yang memenuhi tiga dari tiga kriteria. Komoditas unggulan memiliki potensi produksi

yang unggul pada tingkat kabupaten. Produksi komoditas unggulan perlu dijaga dan dikembangkan sehingga memiliki dampak ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 4. 28. Desa dengan Komoditas Kelas I (Komoditas Unggulan)

Kecamatan	Desa	Komoditas
Gondang	Kalikatir	Padi
	Gondang	Padi
Pacet	Kemiri	Ubi Jalar
		Bawang Merah
	Sajen	Ubi Jalar
		Bawang Merah
	Pacet	Bawang Merah
	Petak	Ubi Jalar
		Bawang Merah

2. Komoditas Kelas II

Komoditas kelas II merupakan komoditas yang memenuhi dua dari tiga analisis komoditas unggulan. Komoditas yang termasuk kedalam kelas II memiliki potensi produksi yang cukup tinggi. Berikut merupakan desa-desa dengan komoditas kelas II.

Tabel 4. 29. Desa dengan Komoditas Kelas II (Komoditas Potensial) pada Kecamatan Dlanggu

Kecamatan	Desa	Komoditas	Analisis		
			SLQ	DLQ	SS
Dlanggu	Punggul	Padi	V	V	-
	Kalen	Padi	V	V	-
	Segunung	Padi	V	V	-
		Jagung	V	-	V
	Talok	Padi		V	V
	Jrambe	Jagung	V	-	V
	Randugenengan	Jagung	V	-	V
	Pohkecik	Jagung	V	-	V
	Dlanggu	Jagung	V	-	V
	Ngembah	Jagung	V	-	V

	Sumberkarang	Padi	V	V	-
		Jagung	V	-	V

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 4. 30. Desa dengan Komoditas Kelas II (Komoditas Potensial) pada Kecamatan Gondang

Kecamatan	Desa	Komoditas	Analisis		
			SLQ	DLQ	SS
Gondang	Ngembat	Ubi Kayu	V	V	-
	Jatidukuh	Ubi Kayu	V	V	-
	Begaganlimo	Ubi Kayu	V	V	-
	Kemasantani	Ubi Kayu	V	V	-
	Padi	Padi	V	V	-
		Ubi Jalar	V	-	V
	Centong	Padi	V	V	-
	Bakalan	Padi	V	V	-
		Jagung	V	-	V
	Pugeran	Padi	V	-	V
	Kebontunggul	Ubi Kayu	V	V	-
	Wonoploso	Ubi Kayu	V	V	-
	Bening	Ubi Kayu	V	V	-
	Tawar	Ubi Kayu	V	V	-

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 4. 31. Desa dengan Komoditas Kelas II (Komoditas Potensial) pada Kecamatan Pacet

Kecamatan	Desa	Komoditas	Analisis		
			SLQ	DLQ	SS
Pacet	Kemiri	Ubi Jalar	V	-	V
	Padusan	Bawang Merah	V	V	-
		Ubi Jalar	V	-	V
	Cepokolimo	Bawang Merah	V	-	V
		Ubi Jalar	V	V	-

	Claket	Ubi Jalar	V	V	-
	Cembor	Ubi Jalar	V	V	-
	Nogosari	Ubi Jalar	V	V	-
	Kembangbelor	Ubi Jalar	V	V	-
	Mojokembang	Ubi Jalar	V	V	-
	Bendunganjati	Bawang Merah	V	V	-
		Ubi Jalar	V	V	-
	Kesimantengah	Bawang Merah	V	V	-
		Ubi Jalar	V	V	-
	Wiyu	Ubi Jalar	V	V	-
	Candiwatu	Bawang Merah	-	V	V
		Ubi Jalar	V	-	V
		Padi	V	V	-
	Warugunung	Ubi Jalar	V	-	V
		Padi	V	V	-
	Tanjungkenongo	Ubi Jalar	V	-	V
	Sumberkembar	Ubi Jalar	V	-	V
		Padi	V	V	-
	Kuripansari	Ubi Jalar	V	-	V
	Pandanarum	Bawang Merah	-	V	V
		Ubi Jalar	V	-	V

Sumber: Hasil Analisis, 2019

3. Komoditas Kelas III

Komoditas yang berada pada kelas III merupakan komoditas yang memenuhi satu dari tiga analisis komoditas unggulan. Komoditas pada kelas III memiliki potensi produksi untuk melayani skala yang lebih kecil. Pengembangan dan peningkatan produksi komoditas kelas III perlu memperhatikan komoditas lain yang berada pada desa yang sama. Apabila terdapat komoditas dengan kelas yang lebih tinggi maka pengembangan produksi komoditas.

Kecamatan	Desa	Komoditas	Analisis		
			SLQ	DLQ	SS
Dlanggu	Punggul	Jagung	V	-	-

	Kalen	Jagung	V	-	-
	Kedunggede	Padi	V	-	-
		Jagung	V	-	-
	Mojokarang	Padi	-	-	V
		Jagung	V	-	-
	Talok	Jagung	V	-	-
	Sumbersono	Padi	-	V	-
		Jagung	V	-	-
	Sambilawang	Padi	-	V	-
		Jagung	V	-	-
	Jrambe	Jagung	V	-	-
	Randugenengan	Padi	-	V	-
	Pohkecik	Padi	-	V	-
	Dlanggu	Padi	-	V	-
	Ngembel	Padi	-	V	-
	Kedunglengkong	Padi	-	V	-
		Jagung	V	-	-
	Tumapel	Padi	-	V	-
		Jagung	V	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Kecamatan	Desa	Komoditas	Analisis		
			SLQ	DLQ	SS
Gondang	Ngembat	Jagung	V	-	-
	Kalikatir	Jagung	-	-	V
	Gumeng	Ubi Jalar	-	-	V
		Ubi Kayu	V	-	-
	Kemasantani	Padi	-	-	V
		Ubi Jalar	-	V	-
	Padi	Jagung	-	-	V
	Centong	Jagung	-	-	V
		Ubi Jalar	-	V	-
	Bakalan	Jagung	-	-	V
		Ubi Jalar	-	-	V
	Gondang	Ubi Jalar	-	-	V
		Ubi Kayu	-	-	V
	Pugeran	Jagung	V	-	-
		Ubi Jalar	-	-	V
		Ubi Kayu	-	-	V
	Kebontunggul	Padi	-	-	V
		Ubi Jalar	-	-	V

	Wonoploso	Padi	-	-	V
	Pohjejer	Padi	V	-	-
		Jagung	V	-	-
		Ubi Kayu	-	-	V
	Bening	Ubi Jalar	-	-	V
	Karangkuten	Padi	-	-	V
		Jagung	V	-	-
		Ubi Kayu	-	-	V

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Kecamatan	Desa	Komoditas	Analisis		
			SLQ	DLQ	SS
Pacet	Kemiri	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Sajen	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Pacet	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Padusan	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Cepokolimo	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	-
	Claket	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
		Bawang Merah	-	-	V
	Cembor	Padi	-	-	V
		Jagung	-	-	V
		Bawang Merah	-	-	V
	Nogosari	Jagung	-	-	V
		Bawang Merah	-	-	V
	Kembangbelor	Jagung	-	-	V
	Mojokembang	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Bendunganjati	Jagung	-	-	V
	Petak	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Kesimantengah	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Wiyu	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
		Bawang Merah	-	-	V

	Candiwatu	Jagung	-	-	V
	Warugunung	Jagung	-	-	V
		Bawang Merah	-	-	V
	Tanjungenongo	Padi	-	V	-
	Sumberkembar	Jagung	-	-	V
	Kuripansari	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V
	Pandananarum	Padi	-	V	-
		Jagung	-	-	V

Sumber: Hasil Analisis, 2019

4.3. Lokasi Desa Produksi berdasarkan Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto

Pada sebagian besar desa di wilayah penelitian, penggunaan lahan untuk pertanian memiliki proporsi yang terbesar dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk non pertanian. Penggunaan lahan kegiatan pertanian mencakup lahan sawah dan non sawah. Lahan pertanian sawah misalnya sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Lahan pertanian non sawah misalnya seperti pekarangan, perkebunan, dan tegal. Namun terdapat desa yang tidak memiliki proporsi penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian. Desa Dilem dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria penentuan desa produksi.

Pada setiap desa di wilayah penelitian telah tersedia prasarana pendukung pertanian yaitu prasarana jaringan irigasi dan prasarana jalan menuju situs pertanian. Sarana pendukung pertanian juga telah tersedia pada wilayah penelitian seperti penjualan dan persewaan alat pertanian, tempat penjualan bibit dan pupuk, serta sarana perdagangan hasil pertanian berupa pasar. Ketersediaan sarana pendukung pertanian tidak tersebar di setiap desa namun dapat dengan mudah dijangkau seluruh wilayah Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.

4.3.1. Desa Produksi Utama

Desa produksi utama merupakan desa-desa yang memiliki komoditas kelas I dengan atau tanpa komoditas dengan kelas yang lebih rendah. setelah dilakukan analisis desa-desa yang menjadi desa produksi utama antara lain sebagai berikut.

Tabel 4. 32 Desa Produksi Utama

Kecamatan	Desa	Komoditas Unggulan	Komoditas Kelas II	Komoditas Kelas III
Gondang	Kalikatir	Padi	-	Jagung
	Gondang	Padi	Jagung	Ubi Jalar, Ubi Kayu
Pacet	Kemiri	Ubi Jalar, Bawang Merah	-	Padi, Jagung
	Sajen	Ubi Jalar, Bawang Merah	-	Padi, Jagung
	Pacet	Bawang Merah	-	Padi, Jagung
	Petak	Ubi Jalar, Bawang Merah	-	Padi, Jagung

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

Desa produksi utama sesuai untuk dijadikan pusat penghasil bahan baku pada sistem kawasan agropolitan. Penggunaan lahan pada desa produksi utama perlu dijaga dan tidak cocok dilakukan perubahan penggunaan lahan. Desa produksi utama pada saat ini telah memiliki prasarana pendukung pertanian.

4.3.2. Desa Produksi Pendukung I

Desa produksi pendukung I merupakan desa-desa yang memiliki komoditas kelas II dengan atau tanpa komoditas dengan kelas yang lebih rendah. Desa yang menjadi desa produksi pendukung I antara lain sebagai berikut.

Tabel 4. 33. Desa Produksi Pendukung I

Kecamatan	Desa	Komoditas Kelas II	Komoditas Kelas III
Dlanggu	Punggul	Padi	Jagung
	Kalen	Padi	Jagung
	Segunung	Padi, Jagung	-
	Talok	Padi	Jagung
	Jrambe	Padi	Jagung
	Randugenengan	Jagung	Padi
	Segunung	Padi, Jagung	
	Talok	Padi	Jagung
	Jrambe	Padi	Jagung
	Randugenengan	Jagung	Padi

	Pohkecik	Jagung	Padi
	Dlanggu	Jagung	Padi
	Ngambenh	Jagung	Padi
	Sumberkarang	Padi, Jagung	Padi
Gondang	Ngembat	Ubi Kayu	Jagung
	Jati dukuh	Ubi Kayu	Jagung
	Begaganlimo	Ubi Kayu	-
	Kemasantani	Ubi Kayu	Padi, Ubi Jalar
	Padi	Padi, Ubi Jalar	Jagung
	Centong	Padi	Jagung, Ubi Jalar
	Bakalan	Padi	Jagung, Ubi Jalar
	Gondang	Jagung	Ubi Jalar, Ubi Kayu
	Pugeran	Padi	Jagung, Ubi Jalar, Ubi Kayu
	Kebontunggul	Ubi Kayu	Padi, Ubi Jalar
	Wonoploso	Ubi Kayu	Padi
	Bening	Ubi Kayu	Ubi Jalar
	Tawar	Ubi Kayu	-
Pacet	Padusan	Bawang Merah, Ubi Jalar	Padi, Jagung
	Cepokolimo	Ubi Jalar, Bawang Merah	Padi Jagung
	Claket	Ubi Jalar	Padi, Jagung, Bawang Merah
	Cembor	Ubi Jalar	Padi, Jagung, Bawang Merah
	Nogosari	Ubi Jalar	Jagung, Bawang Merah
	Kembangbelor	Ubi Jalar	Jagung
	Mojokembang	Ubi Jalar	Padi, Jagung
	Bendunganjati	Ubi Jalar, Bawang Merah	Jagung
	Kesimantengah	Ubi Jalar, Bawang Merah	Padi, Jagung
	Wiyu	Ubi Jalar	Padi, Jagung
	Candiawatu	Padi, Ubi Jalar, Bawang Merah	Padi, Jagung, Bawang Merah
	Warugunung	Padi, Ubi Jalar	Jagung

	Tanjungkenogo	Ubi Jalar	Jagung, Bawang Merah
	Sumberkembar	Padi Ubi Jalar	Padi
	Kuripansari	Ubi Jalar	Padi, Jagung
	Pandanarum	Ubi Jalar, Bawang Merah	Padi, Jagung

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

Desa produksi pendukung I memiliki potensi produksi yang cukup tinggi. Sehingga dalam pengembangan maupun pengelolaannya perlu memperhatikan hasil dari analisis komoditas unggulan. Desa produksi pendukung I dalam sistem kawasan agropolitan dapat dikembangkan fungsinya sebagai penghasil bahan baku. Pengembangan ini harus disertai peningkatan produksi komoditas yang berpotensi menjadi komoditas unggulan.

4.3.3. Desa Produksi Pendukung II

Desa produksi pendukung II merupakan desa-desa yang memiliki komoditas kelas III. Komoditas kelas III merupakan komoditas yang hanya memenuhi satu dari tiga analisis komoditas unggulan.

Tabel 4. 34. Desa Produksi Pendukung II

Kecamatan	Desa	Komoditas Kelas III
Dlanggu	Kedunggede	Padi, Jagung
	Mojokarang	Padi, Jagung
	Sumbersono	Padi, Jagung
	Sambilawang	Padi, Jagung
	Kedunglengkong	Padi, Jagung
	Tumapel	Padi, Jagung
Gondang	Gumeng	Ubi Jalar, Ubi Kayu

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

Desa produksi pendukung II memiliki potensi produksi yang cukup untuk melayani wilayah yang lebih rendah tingkatnya. Pengembangan maupun pengelolaan desa produksi pendukung II perlu memperhatikan peningkatan produksi. Peningkatan tersebut dapat memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pertanian atau kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat. Desa produksi pendukung II dalam sistem kawasan agropolitan dapat dikembangkan fungsinya sebagai tempat produksi hasil pertanian dengan fokus pengumpulan bahan baku atau pengolahan sederhana bahan baku.

BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi desa produksi berdasarkan komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto. Setelah dilakukan penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada wilayah penelitian ditemukan komoditas yang diusahakan tanpa alih fungsi lahan maupun alih komoditas selama tujuh tahun berturut-turut. Komoditas tersebut antara lain padi jagung ubi jalar ubi kayu dan bawang merah. Komoditas tersebut kemudian dianalisis untuk diketahui produktivitas surplus surplus progresif dan memiliki daya saing. Komoditas yang memenuhi analisis diatas kemudian disebut komoditas unggulan.
2. Pada wilayah penelitian ditemukan komoditas unggulan yaitu padi ubi jalar dan bawang merah. Desa yang memiliki komoditas unggulan padi yaitu Desa Kalikampir dan Desa Gondang. Desa yang memiliki komoditas unggulan ubi jalar yaitu Desa Kemiri, Desa Sajen dan Desa Petak. Desa yang memiliki komoditas unggulan bawang merah yaitu Desa Kemiri, Desa Sajen, Desa Pacet dan Desa Petak.
3. Pada wilayah penelitian terdapat komoditas yang memenuhi satu dari tiga dan dua dari tiga analisis komoditas unggulan. Sehingga hasil analisis komoditas dapat dibagi menjadi tiga kelas komoditas. Hasil analisis menunjukkan adanya komoditas unggulan dan komoditas yang berpotensi menjadi komoditas unggulan.
4. Setelah dilakukan analisis komoditas unggulan dapat dibentuk desa produksi. Penentuan desa produksi didasarkan pada adanya komoditas unggulan pada desa tersebut. Merujuk pada hasil analisis yang membagi komoditas ke dalam tiga kelas, maka desa produksi juga dibedakan menjadi tiga bagian yaitu desa produksi utama, desa produksi pendukung I, dan desa produksi pendukung II.
5. Desa yang termasuk kedalam desa produksi utama antara lain Desa Kalikampir, Desa Gondang, Desa Kemiri, Desa Sajen, Desa Pacet, dan Desa Petak. Desa-desa yang termasuk kedalam desa produksi pendukung I pada Kecamatan Dlanggu antara lain . Desa-desa yang termasuk kedalam desa produksi pendukung I pada Kecamatan Gondang antara lain. Desa-desa yang termasuk kedalam desa produksi pendukung I pada Kecamatan Pacet antara lain Desa-desa yang termasuk kedalam desa produksi pendukung II antara lain.

5.2. Saran

Memperhatikan keterbatasan penelitian dan adanya kesempatan pengembangan penelitian, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

Pada penelitian ini eksplorasi masalah terbatas pada penentuan desa produksi berdasarkan komoditas unggulan. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penentuan dan pengembangan desa produksi.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan dalam penentuan desa produksi. Hal ini dikarenakan tidak adanya standar baku mengenai penentuan desa produksi. Penentuan desa produksi dititiberatkan pada kriteria komoditas unggulan dan kriteria desa produksi sesuai dengan konsep agropolitan. Perlu dilakukan penelitian mengenai penentuan standar baku penentuan lokasi desa desa dalam sistem kawasan agropolitan.

Pengamatan prasarana dan sarana pendukung kegiatan pertanian penelitian ini terbatas kepada ketersediaan prasarana dan sarana pendukung kegiatan pertanian. Perlu adanya penelitian mengenai pelayanan prasarana dan sarana pendukung kegiatan pertanian dalam rangka mendukung pengembangan kawasan agropolitan.

Penelitian ini dapat dilengkapi dengan penelitian penentuan desa pengolahan dan desa pemasaran pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto. Penelitian penentuan desa pengolahan dan desa pemasaran dapat membentuk sistem kawasan agropolitan yang lengkap. Sehingga dapat memudahkan penentuan arahan dan program pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. R. (2010). *The Practice of Social Research*. Belmont: Wadsworth Cengage.
- BPS Kabupaten Mojokerto. (2014). *Kecamatan Dlanggu dalam Angka 2014*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- BPS Kabupaten Mojokerto. (2014). *Kecamatan Gondang dalam Angka 2014*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- BPS Kabupaten Mojokerto. (2014). *Kecamatan Pacet dalam Angka 2014*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- BPS Kabupaten Mojokerto. (2018). *Kecamatan Dlanggu dalam Angka 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- BPS Kabupaten Mojokerto. (2018). *Kecamatan Gondang dalam Angka 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- BPS Kabupaten Mojokerto. (2018). *Kecamatan Pacet dalam Angka 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- Collins, H. (2010). *Creative Research: The Theory and Practice of Research for Creative Industries*. AVA Publications.
- Crowther, D., & Lancaster, G. (2008). *Research Methods: A Concise Introduction to Research in Management and Business Consultancy*. Butterworth-Heinemann.
- Douglass, M., & Friedmann, J. (1978). *Agropolitan Development: Towards a new Strategy for Regional Planning in Asia*. London: Pergamon.
- Mawardi, I. (1997). *Daya Saing Indonesia Timur - Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Rachbini, D. J. (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rustiadi, E. (2006). *Kawasan Agropolitan: Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Pada*. Bogor: IPB.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tumenggung, S. (1996). *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Indonesia Timur)*. Jakarta: Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Tata Ruang PU.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Dlanggu tahun 2013

Desa	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH	TOTAL
Punggul	2367,75	1472,9				3840,65
Kalen	1693,2	1027,5				2720,7
Kedunggede	2281,65	964,6				3246,25
Mojokarang	1689,1	1185				2874,1
Segunung	2154,3	1440				3594,3
Talok	2632,96	2021,76				4654,72
Sumbersono	1764,19	1246				3010,19
Sambilawang	1687,95	1602,1				3290,05
Jrambe	1153,2	838,35				1991,55
Randugenengan	897,9	1330,35				2228,25
Pohkecik	892,8	1206,9				2099,7
Dlanggu	1047,8	930				1977,8
Ngembah	1079,56	1784,51				2864,07
Sumberkarang	1164,15	1568,45				2732,6
Kedunglengkong	947,1	877,5				1824,6
Tumapel	312,7	469				781,7
TOTAL	23766,31	19964,92				43731,23

Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Dlanggu tahun 2017

Desa	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH	TOTAL
Punggul	2726,4	1723,8				4450,2
Kalen	1932	1143,8				3075,8
Kedunggede	2405	1530,8				3935,8
Mojokarang	1375	1201,2				2576,2
Segunung	2425	1344,8				3769,8
Talok	3102	2046				5148
Sumbersono	1971	1343				3314
Sambilawang	2834	1911,6				4745,6
Jrambe	1121,4	911,2				2032,6
Randugenengan	1505,7	1120,5				2626,2
Pohkecik	1785,6	1192				2977,6
Dlanggu	1100,8	925,6				2026,4
Ngembah	1664	1410,4				3074,4
Sumberkarang	2104,2	1328				3432,2
Kedunglengkong	1438,4	966				2404,4
Tumapel	1146,8	761,4				1908,2
TOTAL	30637,3	20860,1				51497,4

Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Gondang tahun 2013

Desa	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH	TOTAL
Ngembat	504,9	832,26	0	442,95		1780,11
Jatidukuh	1895,1	366,42	0	301,15		2562,67
Kalikatir	1432,08	710,52	0	0		2142,6
Dilem	0	0	0	0		0
Begaganlimo	579,9	232	97,5	306,4		1215,8
Gumeng	526,46	75,06	176,24	0		777,76
Kemasantani	1949,42	556,6	315,23	820,38		3641,63
Padi	1350,76	435,6	550,5	0		2336,86
Centong	5321,34	1118,64	210,5	0		6650,48
Bakalan	2320,7	933,08	315,38	0		3569,16
Gondang	1246,3	657,8	144,16	30,53		2078,79
Pugeran	1057,54	406,58	35,45	32,12		1531,69
Kebontunggul	1825,94	1009,8	82,5	453,38		3371,62
Wonoploso	2627,89	762,5	0	61,1		3451,49
Pohjejer	1216,38	496,27	0	62,42		1775,07
Bening	2959,63	1028,16	16,5	31,16		4035,45
Karangkuten	1423,22	839,36	0	97,35		2359,93
Tawar	396,03	1039,34	0	260,32		1695,69
TOTAL	28633,59	11499,99	1943,96	2899,26	0	44976,8

Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Gondang tahun 2017

Desa	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH	TOTAL
Ngembat	873,8	2007,9	0	1577,5		4459,2
Jatidukuh	2657	425,5	182,3	7829,9		11094,7
Kalikatir	1398,4	201,3	0	0		1599,7
Dilem	0	0	0	0		0
Begaganlimo	662,4	493	331,5	9192		10678,9
Gumeng	543,5	475,4	22,1	4681,5		5722,5
Kemasantani	1749,6	646,4	1243,7	11813		15452,7
Padi	1499,8	205,7	331,1	0		2036,6
Centong	6366,4	113,8	210,6	0		6690,8
Bakalan	2473	669,2	84,4	0		3226,6
Gondang	1094,4	600,9	0	0		1695,3
Pugeran	799,7	494,2	0	0		1293,9
Kebontunggul	1658,1	1444,3	0	3022,5		6124,9
Wonoploso	2347,8	1091,9	169	2115,8		5724,5
Pohjejer	1217,9	715,4	0	0		1933,3
Bening	3576,96	1377,6	0	1557,5		6512,06
Karangkuten	1210,9	1066,4	0	0		2277,3
Tawar	1089,1	1615,3	0	4881		7585,4
TOTAL	31218,76	13644,2	2574,7	46670,7		94108,36

Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Pacet tahun 2013

Desa	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH	TOTAL
Kemiri	1414,4	812,81	2295		1078	5600,21
Sajen	1462	641,28	2838,8		2300	7242,08
Pacet	1570,8	551,15	3346,3		4094	9562,25
Padusan	266,5	308,55	1290,3		600	2465,35
Cepokolimo	1450	336,48	2145		1386	5317,48
Claket	724,5	533,61	844,2		240	2342,31
Cembor	638,4	154,7	404,7		98	1295,8
Nogosari	654,5	327,71	655,2		15	1652,41
Kembangbelor	1031,8	458,03	1078,3		0	2568,13
Mojokembang	843,2	723,36	912		0	2478,56
Bendunganjati	2150,8	596,09	2389,6		209	5345,49
Petak	1561,4	556,78	2970		3036	8124,18
Kesimantengah	1838,9	510,98	1427,2		252	4029,08
Wiyu	1244,4	636,71	1249,5		1224	4354,61
Candiwatu	1587,2	429,19	5456,9		380	7853,29
Warugunung	2559,4	563,33	3684,6		315	7122,33
Tanjungkenongo	1952	326,04	6838,8		0	9116,84
Sumberkembar	1670,4	690,2	6130,5		0	8491,1
Kuripansari	2511,2	530,57	5009,6		0	8051,37
Pandanarum	903,9	403,09	2407,5		51	3765,49
TOTAL	28035,7	10090,66	53374	0	15278	106778,36

Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Pacet tahun 2017

Desa	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH	TOTAL
Kemiri	2172	374	1431		858	4835
Sajen	2115	384	1568		370	4437
Pacet	1864	101	2990		1520	6475
Padusan	474	91	345		621	1531
Cepokolimo	2808	161	4161		355	7485
Claket	849	196	1829		35	2909
Cembor	428	86	1026		0	1540
Nogosari	670	290	2537		0	3497
Kembangbelor	2051	44	1232		0	3327
Mojokembang	1728	434	1425		0	3587
Bendunganjati	2712	139	4437		259	7547
Petak	2090	119	2448		1424	6081
Kesimantengah	2212	333	1512		255	4312
Wiyu	2682	470	1788		33	4973
Candiwatu	2248	285	513		0	3046
Warugunung	5117	457	1885		0	7459
Tanjungkenongo	2104	126	1612		0	3842
Sumberkembar	3961	432	1566		0	5959
Kuripansari	3226	96	2262		0	5584
Pandanarum	1411	375	840		17	2643
TOTAL	42922	4993	37407	0	5747	85322

Hasil Analisis Static Location Quotient (SLQ) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Dlanggu tahun 2017

DLANGGU	SLQ				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Punggul	1,0185392	1,4761723			
Kalen	1,0442794	1,4171692			
Kedunggede	1,0158972	1,4822285			
Mojokarang	0,8873415	1,7769101			
Segunung	1,0694516	1,3594684			
Talok	1,0017767	1,514596			
Sumbersono	0,9887849	1,5443766			
Sambilawang	0,9928335	1,5350962			
Jrambe	0,9172259	1,7084076			
Randugenengan	0,9531875	1,6259747			
Pohkecik	0,9969779	1,5255963			
Dlanggu	0,9031314	1,7407158			
Ngembeh	0,8998304	1,7482826			
Sumberkarang	1,0192533	1,4745354			
Kedunglengkong	0,9945821	1,5310879			
Tumapel	0,9991518	1,520613			

Hasil Analisis Static Location Quotient (SLQ) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Gondang tahun 2017

GONDANG	SLQ				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Ngembat	0,3257788	1,7159904	0	11,597014	
Jatidukuh	0,3981472	0,146155	0,155605	23,135261	
Kalikatir	1,4533177	0,4795512	0	0	
Dilem	0	0	0	0	
Begaganlimo	0,1031244	0,1759341	0,2939743	28,217417	
Gumeng	0,1578997	0,3165943	0,0365729	26,818407	
Kemasantani	0,1882357	0,1594141	0,7621907	25,060492	
Padi	1,224321	0,3849092	1,5395926	0	
Centong	1,5819165	0,0648177	0,2980799	0	
Bakalan	1,2742266	0,7903883	0,2477135	0	
Gondang	1,0732409	1,3507823	0	0	
Pugeran	1,027529	1,4555655	0	0	
Kebontunggul	0,4500693	0,8986449	0	16,177115	
Wonoploso	0,6818537	0,7269006	0,2795771	12,116322	
Pohjejer	1,0473216	1,4101957	0	0	
Bening	0,9131947	0,8061845	0	7,8404938	
Karangkuten	0,884007	1,7845536	0	0	
Tawar	0,2387025	0,8115297	0	21,094249	

Hasil Analisis Static Location Quotient (SLQ) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Pacet tahun 2017

PACET	SLQ				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Kemiri	0,746846	0,2947846	2,8028221	0	9,132545192
Sajen	0,7924806	0,3298158	3,3466401		4,291541493
Pacet	0,4786012	0,0594445	4,3730435		12,08105428
Padusan	0,5147198	0,2265145	2,1340092		20,87456481
Cepokolimo	0,623696	0,0819717	5,2645141		2,440830205
Claket	0,4852121	0,2567687	5,9541856		0,61919201
Cembor	0,4620519	0,2128176	6,3092687		0
Nogosari	0,3185274	0,3160327	6,870324		0
Kembangbelor	1,0248978	0,0503999	3,5067943		0
Mojokembang	0,8009032	0,4610925	3,7621479		0
Bendunganjati	0,5974245	0,0701892	5,5675927		1,766145319
Petak	0,5713983	0,0745764	3,8123151		12,05135852
Kesimantengah	0,8528528	0,2943033	3,3206677		3,043423914
Wiyu	0,8966191	0,3601713	3,4048771		0,341504555
Candiwati	1,2269704	0,3565699	1,5949235		0
Warugunung	1,1405189	0,2334884	2,3932228		0
Tanjungkenongo	0,9104499	0,1249807	3,9733796		0
Sumberkembar	1,1050938	0,276274	2,4886897		0
Kuripansari	0,9604763	0,0655172	3,8361853		0
Pandanarum	0,8875596	0,5407093	3,0097783		0,331018891

Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Dlanggu
tahun 2013 -2017

DLANGGU	DLQ				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Punggul	1,03207303	0,700729689			
Kalen	1,040656497	0,691303959			
Kedunggede	0,961426097	0,81497198			
Mojokarang	0,990599061	0,740092808			
Segunung	1,074376331	0,657873495			
Talok	1,071030818	0,665869176			
Sumbersono	1,043578718	0,689317387			
Sambilawang	1,13583837	0,625853622			
Jrambe	1,010849095	0,719837171			
Randugenengan	1,272409722	0,589373937			
Pohkecik	1,284737941	0,57290354			
Dlanggu	1,048848256	0,686885348			
Ngembah	1,269245438	0,601817663			
Sumberkarang	1,288681399	0,570517086			
Kedunglengkong	1,125336594	0,631745603			
Tumapel	1,404588367	0,531365902			

Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Gondang
tahun 2013 -2017

GONDANG	DLQ				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Ngembat	0,806758505	0,678594423	-	1,555484891	-
Jatidukuh	0,466739056	0,282646737	-	6,055520705	-
Kalikatir	1,171828844	0,512096177	-	-	-
Dilem	-	-	-	-	-
Begaganlimo	0,226751879	0,222625493	0,49387909	3,787323996	-
Gumeng	0,251817501	0,611573005	0,147869981	#DIV/0!	-
Kemasantani	0,374749902	0,287296308	1,035737697	3,510411342	-
Padi	1,167692265	0,548273342	0,939682439	-	-
Centong	1,133793331	0,382778168	1,095085303	-	-
Bakalan	1,123436954	0,628584606	0,731095677	-	-
Gondang	1,071248924	0,734586521	0,604863925	0,658355527	-
Pugeran	0,985829545	0,837048613	0,595279667	0,647923679	-
Kebontunggul	0,70151932	0,601377602	0,389882238	3,253409049	-
Wonoploso	0,737511323	0,637578237	-	16,01817657	-
Pohjejer	0,99197918	0,814544815	-	0,572129768	-
Bening	0,875033583	0,623950082	0,420147072	23,31512007	-
Karangkuten	0,975377817	0,805335138	-	0,608278693	-
Tawar	0,709500543	0,325245797	-	4,312972555	-

Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Pacet tahun 2013 -2017

PACET	DLQ				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Kemiri	1,409154038	0,546149454	0,95680315	-	1,350322256
Sajen	1,571068511	0,690980355	1,057067074	-	1,00852304
Pacet	1,350142562	0,491727059	1,239824942	-	1,14551948
Padusan	1,775054895	0,556771347	0,858580703	-	1,758843487
Cepokolimo	1,263043435	0,428000578	1,340904183	-	0,73096236
Claket	1,003168635	0,425069319	1,551036925	-	0,716054177
Cembor	0,790421068	0,495523642	1,773932403	-	0,640191777
Nogosari	0,67246785	0,421571756	1,716863879	-	0,449581112
Kembangbelor	1,347852338	0,332794078	1,024971305	-	-
Mojokembang	1,290335563	0,45567871	1,149877892	-	-
Bendunganjati	0,970746806	0,356365475	1,300736363	-	1,300762474
Petak	1,384990849	0,48380542	1,145709895	-	1,177100656
Kesimantengah	1,101909394	0,55606823	1,092413913	-	1,361566122
Wiyu	1,525394924	0,565571186	1,246287471	-	0,671707907
Candi watu	1,802929151	0,835668098	0,865633001	-	1,009487955
Warugunung	1,517096674	0,616621914	0,810807818	-	0,684341169
Tanjungkenongo	1,51378853	0,679830137	0,954674764	-	-
Sumberkembar	2,051435517	0,665893289	0,810120825	-	-
Kuripansari	1,396980735	0,486010879	0,941215575	-	-
Pandanarum	1,558283629	0,790514468	0,870378126	-	1,097620573

Hasil Analisis Shift Share (SS) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Dlanggu tahun 2017

DLANGGU	SS				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Punggul	-0,151473	-0,170344	-	-	-
Kalen	-0,141035	-0,113187	-	-	-
Kedunggede	-0,054062	-0,586979	-	-	-
Mojokarang	0,185957	-0,013671	-	-	-
Segunung	-0,125656	0,0661111	-	-	-
Talok	-0,178142	-0,01199	-	-	-
Sumbersono	-0,117227	-0,077849	-	-	-
Sambilawang	-0,67896	-0,193184	-	-	-
Jrambe	0,0275754	-0,086897	-	-	-
Randugenengan	-0,676913	0,1577404	-	-	-
Pohkecik	-1	0,0123457	-	-	-
Dlanggu	-0,050582	0,0047312	-	-	-
Ngembah	-0,541369	0,209643	-	-	-
Sumberkarang	-0,807499	0,1533042	-	-	-
Kedunglengkong	-0,518741	-0,100855	-	-	-
Tumapel	-2,667413	-0,623454	-	-	-

Hasil Analisis Shift Share (SS) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Gondang tahun 2017

GONDANG	SS				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Ngembat	-0,73064	-1,412587	-	-2,56135	-
Jatidukuh	-0,402037	-0,161236	-	-25	-
Kalikatir	0,0235182	0,7166864	-	-	-
Dilem	-	-	-	-	-
Begaganlimo	-0,142266	-1,125	-2,4	-29	-
Gumeng	-0,032367	-5,3336	0,8746028		-
Kemasantani	0,1025023	-0,161337	-2,945373	-13,39942	-
Padi	-0,110338	0,5277778	0,3985468	-	-
Centong	-0,19639	0,8982693	-0,000475	-	-
Bakalan	-0,065627	0,2828053	0,7323863	-	-
Gondang	0,1218808	0,0865005	1	1	-
Pugeran	0,2438111	-0,215505	1	1	-
Kebontunggul	0,0919198	-0,430283	-	-5,666593	-
Wonoploso	0,1065836	-0,432	-	-33,62848	-
Pohjejer	-0,00125	-0,441554	-	1	-
Bening	-0,208584	-0,339869	1	-48,98395	-
Karangkuten	0,1491828	-0,270492	-	1	-
Tawar	-1,750044	-0,554159	-	-17,75	-

Hasil Analisis Shift Share (SS) Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Pacet tahun 2017

PACET	SS				
	PADI	JAGUNG	UBI JALAR	UBI KAYU	BAWANG MERAH
Kemiri	-0,535633	0,5398679	0,3764706	-	0,204081633
Sajen	-0,446648	0,4011976	0,4476539	-	0,839130435
Pacet	-0,186656	0,8167468	0,1064758	-	0,628724963
Padusan	-0,778612	0,7050721	0,7326203	-	-0,035
Cepokolimo	-0,936552	0,5215169	-0,93986	-	0,743867244
Claket	-0,171843	0,6326905	-1,166548	-	0,854166667
Cembor	0,3295739	0,4440853	-1,535211	-	1
Nogosari	-0,023682	0,1150713	-2,8721	-	1
Kembangbelor	-0,987788	0,9039364	-0,142539	-	-
Mojokembang	-1,049336	0,4000221	-0,5625	-	-
Bendunganjati	-0,260926	0,7668137	-0,856796	-	-0,23923445
Petak	-0,338542	0,7862711	0,1757576	-	0,530961792
Kesimantengah	-0,202893	0,3483111	-0,059417	-	-0,011904762
Wiyu	-1,155256	0,2618303	-0,430972	-	0,973039216
Candiwati	-0,416331	0,3359584	0,9059906	-	1
Warugunung	-0,999297	0,1887526	0,4884112	-	1
Tanjungkenongo	-0,077869	0,6135444	0,7642861	-	-
Sumberkembar	-1,371288	0,3740945	0,7445559	-	-
Kuripansari	-0,284645	0,8190625	0,5484669	-	-
Pandanarum	-0,561013	0,0696867	0,6510903	-	0,666666667

BIODATA PENELITI



Peneliti lahir di Kediri, pada tanggal 17 Mei 1996. Peneliti adalah putri pertama dari Ibu Ida Wahyuni dan kakak dari satu orang saudara Divina Blessanta. Peneliti menempuh Pendidikan formal di SDN Singonegaran III Kediri (2001-2007), SMPN 3 Kediri (2007-2010), dan tercatat sebagai siswa Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CI-BI +) menempuh pendidikan akselerasi di SMAN 7 Kediri (2010-2012). Peneliti menjadi mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember dengan NRP 3612100001 yang kemudian diubah menjadi 08211240000001. Peneliti mendapatkan beasiswa BIDIKMISI selama menjadi mahasiswa. Selama menjadi mahasiswa, peneliti telah melakukan magang di PT. Dua Putra Setia dan turut serta dalam pengerjaan *siteplan*. Peneliti juga telah mengikuti kerja praktek pada CV. Enviro Konsultama dan turut mengerjakan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK).

Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif dalam kegiatan organisasi dalam institute, kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik yang diikuti oleh peneliti antara lain Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) yang diselenggarakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (Peserta), LKTI yang diselenggarakan oleh Jurusan Teknik Geodesi UGM (Peserta), Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT) oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Peserta lolos pendanaan). Kegiatan non akademik yang diikuti peneliti adalah tergabung dalam komunitas ITS Jazz. Kegiatan organisasi yang diikuti oleh peneliti yaitu tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Planologi ITS dan pernah menjabat sebagai Staff Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM). Peneliti juga menjabat sebagai Ketua Biro Aspirasi pada Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS (DPM FTSP ITS).

Peneliti dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6285816231664 atau melalui e-mail dengan alamat parasina.dewandari@gmail.com.